

MENGUSAP KEPALA ANAK YATIM
(Kajian *Ma'ānil Ḥadīs*)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir



Disusun oleh:

Robiatul Adawiyah
NIM :134211112

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO
SEMARANG
2018

DEKLARASI

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan. Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 22 Januari 2018



Penulis

ROBIATUL ADAWIYAH
NIM: 134211112

MENGUSAP KEPALA ANAK YATIM

(Kajian Ma'ānil Ḥadīṣ)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al Qura'an dan Tafsir

Disusunoleh:

Robiatul Adawiyah
NIM :134211112

Semarang, 22 Januari 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I



Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulamai, M.Ag

NIP. 19710402 199503 1 001

Pembimbing II



H. Mokh. Sya'roni M.Ag

NIP. 19720515 199603 1 002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga)eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth.DekanFakultasUshuludindanHumaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama :ROBIATUL ADAWIYAH
NIM :134211112
Jurusan :Tafsit Hadis /IAT
Judul Skripsi :Mengusap Kepala Anak Yatim (Kajian *Ma'ānil Ḥadīs*)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Semarang, 22 Januari 2018

Pembimbing I



Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulamai, M.Ag
NIP. 19710402 199503 1 001

Pembimbing II



H. Mokh. Sya'roni M.Ag
NIP. 19720515 199603 1 002

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Robiatul Adawiyah** No. Induk 134211112 dengan judul **Mengusap Kepala Anak Yatim (Kajian Maanil Hadis)** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Pengujii Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

5 Januari 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.I) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadis



Ketua Sidang

Had Musvafiq M.Ag

NIP. 19720709 199903 1 002

Pembimbing I

Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulamai, M.Ag

NIP. 19710402 199503 1 001

Penguji I

H. Ulin Ni'am Masruri, Lc. MA.

NIP. 19770502 200901 1 020

Pembimbing II

H. Mokh. Sya'roni M.Ag

NIP. 19720515 199603 1 002

Penguji II

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 19700524 199803 2 002

Sekretaris Sidang

Fitriyati S.Psi, M.Si

NIP. 19690725 200501 2002

MOTTO

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٦﴾

Artinya: Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (1) Itulah orang yang menghardik anak yatim (2)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي--َ--	fathah dan ya`	ai	a-i
و--َ--	fathah dan wau	au	a-u

3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ي	fathah dan ya`	Ā	a dan garis di atas
ي	kasrah dan ya`	Ī	i dan garis di atas
و	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	rauḍah al-aṭfāl
-----------------------	---	-----------------

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	rauḍatul atfāl
المدينة المنورة	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al- Madīnatul Munawwarah
طلحة	-	Ṭalḥah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj

6. Kata Sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang dikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	-	ar-rajulu
السَّيِّدَة	-	as-sayyidatu
الشَّمْس	-	asy-syamsu
القَلَم	-	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخِذُونَ	-	ta'khuzūna
النَّوْء	-	an-nau'
شَيْء	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ	fa aful kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	ibrāhīmul khalīl

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata

sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول Wa mā Muḥammadun illā rasūl

إنّ أول بيت وضع للناس Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

الذي بركة مباركا allazī biBakkata Mubarakatan

الحمد لله ربّ العالمين Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

لله الأمر جميعا Lillāhil amru jamī'an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirraahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan Hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw.

Skripsi yang berjudul Mengusap kepala Anak Yatim (Kajian *Ma'ānil Ḥadīs*), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran serta arahan dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan, Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang Terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar dan mengajar di lingkungan UIN Walisongo.
2. Yang saya hormati Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini
3. Bapak Muhammad Sya'roni M. Ag. Selaku ketua jurusan Tafsir Hadis dan Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag., selaku sekretaris jurusan Tafsir Hadis yang telah mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. A. Hasan Asya'ari Ulama`i, M. Ag., selaku pembimbing I dan bapak Muhammad Sya'roni selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini
5. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali

berbagai pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak atau ibu pimpinan perpustakaan Pusat UIN Walisongo dan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang beserta para stafnya, yang telah memberi izin dan pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini
7. Abah KH. Irfan Aziz dan Ibu Hj Rikhaniyah selaku pengasuh Pondok pesantren Putri al Aziziyah Kaliwungu Kendal, yang senantiasa memberikan nasihat dan arahan kepada penulis untuk selalu bersemangat dalam *Talabul `Ilm* dan kepada neng Hj lia, Neng Ma'la, Gus Aji dan Gus Danil
8. Keluarga besar Pon pes Al Aziziyah kaliwungu, rekan-rekan santri yang selalu menghibur dan pemberi semangat dikala penulis merasa putus asa khususnya kepada: Nurul, Ulfah, Ilmi, Dhiqoh, Rosini, Kholis
9. Yang tersayang dan yang tercinta Alm Abah wahidin yang sudah banyak memberikan cinta, ilmu dan mimpi-mimpinya kepada penulis, dan mimi Wahniah yang tiada putus mendokan dalam setiap doa dan sujudnya, yang tersayang adik-adik hebatku Fahri Husaini, Nur fajriyah, Romdhon Isnaini, Farhatun Nazila, laila jamila. yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis dalam menggapai cita dan impian-impian penulis.
10. Rekan-rekan seperjuangan dalam *Talabul Ilm* dilikungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Tafsir Hadis khususnya keluarga Besar RESPEKDITS angkatan 2013 terima kasih atas hari-hari yang menyenangkan yang kita lalui bersama terkhusus:M. Lutfi Afif, Risal Amin, Anik Sugiarti, Nur Saadah,Zaki Mubarak, chulailatur.
11. Keluarga baru posko 19 ceria KKN Boyolali: babang Rukhan, Hamzah, Eri, Anik, Tisyah, Niha, Haris,Sholeh, Hani, Budi, Halim, Miss Asna.
12. Berbagai pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menghaturkan ucapan terima kasih dengan

iringan doa *Jazakumullah Khairal laka'*. Semoga Allah membalas pengorbanan dan kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai sempurna dalam arti sebenarnya namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 5 Desember 2017
Penulis

Robiatul Adawiyah
NIM: 134211112

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI	xvi
HALAMAN ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Kepustakaan.....	10
E. Metodologi Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II GAMBARAN UMUM METODE MEMAHAMI ḤADĪS	
A. Kaedah Keşahihan Hadis	18
B. Ilmu Maanil Hadis	29
C. Komunikasi dan Bentuk Komunikasi	38
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG MENGUSAP KEPALA ANAK YATIM DAN REDAKSI HADISNYA	
A. Gambaran mengenai anak yatim.	44
B. Tradisi Mengusap Kepala Anak Yatim di Bulan Asyura	59
C. Redaksi ḤadĪs Mengusap Kepala Anak Yatim	65
D. Kualitas ḤadĪs Tentang Mengusap Kepala Anak yatim.....	67

**BAB IV ANALISIS MAKNA MENGUSAP KEPALA ANAK
YATIM DALAM HADIS**

A. Kualitas Sanad Hadis... ..	73
B. Kualitas Matan Hadis	75
C. Pemahaman Hadis	78
1. Tinjauan Bahasa.....	78
2. Tinjauan Sosial historis	88
3. Tinjauan Psikologi	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran-saran.....	111

**DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP**

ABSTRAK

Islam sangat melindungi dan memperhatikan kaum yang lemah seperti anak yatim, psikologis anak yatim berbeda dengan psikologis anak-anak pada umumnya yang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua yang lengkap. Pada masa *Jahiliyah* anak yatim diperlakukan dengan semena-mena dan terzalimi, Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. yang mana beliau adalah seorang Nabi Saw. terlahir dalam keadaan yatim, Nabi Saw. memosisikan diri beliau sebagai ayah dari anak-anak yatim *Abal Yatama*.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kegiatan masyarakat di beberapa daerah yang melakukan kegiatan mengusap kepala anak yatim pada setiap hari *Asyura* atau sepuluh Muharram. Mengusap kepala anak yatim memberikan dampak yang sangat yang positif bagi yang mengusap maupun yang diusap. Dan manfaat mengusap kepala anak yatim yang ditinjau dari sisi psikologis mereka. Istilah yatim sendiri diberikan kepada anak yang ditinggal wafat oleh seseorang ayah, dan predikat yatim gugur bersamaan dengan masa balig.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang berdasarkan kajian kepustakaan (*library research*). Sedangkan dalam pengelolaan data, metode yang dilakukan penulis adalah analisis deskriptif. Deskripsi yang dimaksud adalah memaparkan *ḥadīs-ḥadīs* yang berkaitan dengan mengusap kepala anak yatim serta penjelasan *ḥadīsnya*. Dan selanjutnya penulis menganalisis kualitas *ḥadīs* tersebut dari segi sanad maupun matannya. Adapun analisis yang dimaksud dalam penelitian ini, penulis mencoba mengaitkan *ḥadīs* tersebut dengan menggunakan kajian *Ma'ānil Ḥadīs* ditinjau dengan beberapa pendekatan diantaranya, pendekatan Bahasa, Psikolog dan Sosial-Historis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan *ḥadīs* mengenai mengusap kepala anak yatim dari segi sanad memiliki kualitas, daif, *hasan ligairihi* dan Sahih. Mengenai kegiatan mengusap kepala anak yatim pada waktu tertentu seperti menentukan hanya pada waktu hari *Asyura* saja tidak ditemukan keterangan dalil yang sahih. namun bukan berarti melakukan kegiatan mengusap kepala anak yatim pada hari *Asyura* itu diharamkan melainkan suatu keutamaan memperbanyak ibadah kebajikan pada bulan Muharram karena bulan tersebut salah satu bulan yang dimuliakan oleh Allah. Ditinjau dari

segi bahasa bahwa makna mengusap kepala anak yatim diartikan dengan makna sebenarnya. secara psikologis bentuk dari kasih sayang yang tulus merupakan wujud nyata kepedulian terhadap mereka serta merupakan komunikasi nonverbal yang dianggap efektif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan ḥadīṣ dalam ajaran Islam sama pentingnya dengan kedudukan al-Qur'an, yang mana kedudukan dari ḥadīṣ menempati sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Salah satu dari fungsi ḥadīṣ ialah memberikan penjelasan terhadap al-Qur'an yang kandungan ayat-ayatnya masih global dan memerlukan penjelasan, agar bisa dipahami oleh umat. maka disinilah peran tugas dari ḥadīṣ Nabi Saw.

Al-Qur'an adalah Mu'jizat Islam yang kekal dan mukjizatya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia dirurunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹ Hal ini disebabkan karena kebudayaan Arab pada masa itu masih barbar dan tidak mengenal peradaban, namun oleh al-Qur'an hal itu diubah total karena al-Qur'an membawa banyak peraturan keras yang menegakan dasar-dasar nilai budaya baru didunia Arab yang sebelumnya tidak berperadaban dengan mengintimidasi akar-akar kejahatan sosial yang mengakar didunia Arab, serta pada masa yang lebih dekat mengantarkan pemeluknya meraih tingkat peradaban tertinggi di dunia.²

¹Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, cet 15, Bogor: Pustaka Litera AntarNUsa, 2012, h. 1

²M . Syukron Maksum, *Keajaiban Doa Anak Yatim*, Yogyakarta: Buku Pintar, 2013, h. 90

Pada masa pra Islam kehidupan masyarakat Makkah sangat tidak beradab mereka saling bertikai antar sesama kabilah, menyembah berhala, suka berbuat judi, perzinahan merajalela dan tidak sedikit dari mereka menyakiti dan merampas harta orang-orang lemah seperti anak-anakyatim. Kebiasaan orang-orang arab pada masa lalu lainnya adalah mereka tidak akan mewariskan harta peninggalan kecuali kepada anak-anak yang telah dewasa. Sedangkan anak yatim yang masih kecil yang ditinggalkan kedua orang tuanya, maka mereka tidak akan mewariskan harta peninggalan orang tuanya itu kepada mereka.³

Al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadap diri anak yatim karena kecil dan lemahnya mereka dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya yang akan dapat memperbaiki nasib dan keadaanya ketika kelak dia dewasa dan agar masyarakat terhindar dari bahaya kejahatan yang dilakukan mereka karena tidak mendapatkan pengasuhan, pendidikan dan perhatian. Ini dikarenakan mereka telah ditinggalkan oleh orang tua mereka yang memelihara, merawat, mendidik serta mengasuhnya.⁴ Banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk berbuat baik kepada anak yatim, bahkan kata yang berkaitan dengan anak yatim disebut setidaknya sebanyak dua puluh tiga kali dalam al-Qur'an.⁵

³Syaikh Muhammad Al Madani, *Masyarakat Ideal Perspektif Surat an-Nisa*, terj. Kamaluddin Sa'diyatulharamain, Jakarta: Pustaka Azam, 2002, h.304

⁴Syekh Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'an al Karim*, Terjemahan Herry Noer Ali, CV.Diponegoro, Bandung, 1990, h. 348.

⁵Muhammad Habibillah, *Banjir Harta dengan Sedekah, Dhuha, Hajat, Baca Al Quran dan Menyatuni Anak Yatim*, Yogyakarta, Safirah, 2015, h.164.

Sosok Ayah memiliki peranan yang tinggi dalam keluarga, ia merupakan pemimpin atau kepala keluarga dan figur orang bertanggung jawab terhadap keluarga. Dalam keluarga, sebagai suami bagi istrinya dan ayah bagi anak-anaknya ia memiliki kewajiban yang harus dipikulnya.⁶ Bagi anak, figur ayah dan ibu sangat dibutuhkan untuk proses identifikasi dalam kehidupannya

Kehilangan figur ayah akan membawa pengaruh terhadap psikis bagi anak-anaknya lebih-lebih jika anak yang ditinggal masih dalam usia dini atau kanak-kanak yang mana mereka masih memerlukan pendampingan serta bimbingan dari sosok ayah. Ketidak hadirannya seorang ayah dalam diri anak berpengaruh kuat terhadap mental intelektualnya.⁷

Secara Psikologis, psikis dari anak yatim sangat membutuhkan bantuan, perhatian dan kasih sayang, sebab mereka tidak mungkin mendapat kasih sayang ayahnya yang telah tiada. Ketika mereka mempunyai banyak kebutuhan untuk keberlangsungan hidup dan biaya pendidikan, mereka harus menerima kenyataan hidup dalam keterbatasan, bahkan banyak diantaranya yang hidup kekurangan dan apa adanya⁸. Di samping itu faktor keyatiman dapat menumbuhkan faktor negatif bagi perkembangan jiwa dan kepribadian sosial.

⁶Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014, h. 72

⁷Save M Dangun, *Psikologi Keluarga*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2002, h.106.

⁸*Ibid.*,h.10.

Kehadiran Nabi Muhammad Saw.membawa kebijakan dan rahmat bagi umat manusia dalam segala waktu dan tempat. Nabi Muhammad Saw.adalah penjelas bagi al-Qur'an dan penjelas bagi Islam, baikperkataan maupun perbuatan.⁹Al-Qur'an mengakui secara tegas bahwa Nabi Muhammad Saw.memiliki akhlak yang sangat agung.Bahkan dapat dikatakan bahwa konsideran pengangkatan beliau sebagai Nabi sebagai Nabi adalah keluhuran budi pekertinya.¹⁰

Salah satu akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw.adalah menyantuni, mengasihi anak-anak yatim, dalam ḥadīs Nabi Saw.dikatakan bahwa ada jaminan istimewa bagi orang yang memelihara anak yatim yaitu berada didalam surga bersama Nabi Muhammad Saw.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
: أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا، وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئاً :

Artinya:“ Dari Sahl bin Sa’id ra. Berkata : bahwa Nabi Saw. bersabda: Aku dan orang-orang yang mengasuh anak yatim di Surga seperti ini”, Kemudian beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah (HR. Bukhari).¹¹

Dengan demikian anak yatim juga berhak mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi, sekalipun orang tuanya tidak ada, tetapi mereka tetap harus dilindungi, sama

⁹Yusuf Qardawi, *Bagaimana Bersikap Terhadap Sunnah*, Terj Muhammad al-baqir (Jakarta Pustaka mantiq, t,t h. 42

¹⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007, h. 51

¹¹Abu Abdullah bin Ismail Bin Ibrahim al-Bukhari, *Ṣahih Bukhari*, Bairut, Dar Fikr, t,th. h.738

dengan anak-anak yang lain. Bahkan anak yatim lebih layak untuk mendapatkan perlindungan.¹²

Islam sangat melarang keras umatnya menghardik anak yatim lebih-lebih menelantarkan mereka, sebagaimana yang tertulis dengan sangat jelas firman Allah SWT memberikan predikat khusus sebagai pendusta agama bagi mereka yang menghardik anak yatim.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?.Maka itulah orang yang menghardik anak yatim.dan tidak mendorong memberi makan orang miskin”.¹³

Ada banyak manfaat besar bagi seseorang yang bersedia menyantuni anak yatim, menyayangi mereka dengan tulus, dan salah satu dari bentuk kasih sayang kepada anak yatim dalam keterangan ḥadīs adalah mengusap kepala mereka dengan penuh kasih sayang, karena Barangsiapa yang menginginkan hatinya menjadi lemah lembut dan berhasil memperoleh apa yang diperlukan, maka hendaklah ia menyantuni anak yatim. Perlakukanlah ia dengan kasih sayang, berilah ia makan dari makananmu, niscaya lambat laun hatimu akan menjadi lembut dan berhasil memperoleh apa yang kaubutuhkan, sebab anak yatim itu

¹²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008, h.233

¹³Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,Departemen Agama, 1986, h. 602

sangat memerlukan pertolongan terlebih lagi apabila kedua orang tuanya tidak meninggalkan apa-apa.¹⁴

Islam merupakan agama sosial, banyak doktrin-doktrin agama yang menganjurkan umatnya untuk menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan maupun sosial. Islam mengumapakan umat Islam sebagai satu kesatuan tubuh yang utuh, jika salah satu anggota tubuh sakit maka anggota tubuh lainnya turut merasakan kesakitan. Dan anak yatim adalah bagian yang tidak lepas dalam kehidupan sosial yang membutuhkan perhatian dan kepedulian dari orang lain.

Selain itu salah satu adat kebiasaan kebudayaan bangsa arab mengusap kepala adalah salah satu bentuk penghormatan dan bukti sayang seseorang terhadap yang lainnya. Kaitannya dengan Pembahasan ḥadīs mengenai mengusap kepala anak yatim memberi isyarat bahwa kegiatan mengusap kepala anak yatim merupakan bentuk kasih sayang atau empati seseorang terhadap anak yatim. sebagaimana Keterangan ḥadīs Nabi Muhammad SAW.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ مَسَحَ رَأْسَ الْيَتِيمِ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ مِنْ رَأْسِهِ حَسَنَةً ، وَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ يَتِيمٌ أَوْ يَتِيمَةٌ لَهُ أَوْ لِعَیْبِهِ كُنْتُ أَنَا وَهُوَ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا "

Artinya : dari Abi Umamah berkata, Rasulullah Swa. bersabda "Barangsiapa mengusap kepala anak yatim maka Allah akan mencatat baginya dengan setiap rambut yang tersentuh tangannya

¹⁴Sayyid Ahmad al Hasyim, *Syarah Mukhtarul al Hādīs* (Bandung ; CV SINAR BIRU, 2001) h. 13

satu kebaikan, dan barangsiapa memperbaiki anak yatim perempuan atau laki-laki yang ada didekatnya niscaya aku dan dia disurga bersanding seperti ini (Dan Nabi menggandengkan antara jemarinya) (HR. Ahmad)”¹⁵

Implementasi dari ḥadīs Mengusap kepala anak yatim itu menjadi suatu motivasi atau dorongan bagi sebagian masyarakat untuk berbuat baik kepada Allah Swt. dan kegiatan mengusap kepala anak yatim menjadi sesuatu yang rutin dilakukan oleh beberapa masyarakat Indonesia. Pada bulan Muharam tepatnya di hari Asyura hampir diseluruh daerah di Indonesia mengadakan kegiatan menyantuni anak yatim dengan mengusap kepala anak yatim dan memeberikan santunan, baik berupa pakaian, makanan ataupun uang. Sebagaimana keterangan yang ada dalam kitab *Tanbihul Gafilin*.

مَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ مِنَ الْمُحَرَّمِ أَعْطَاهُ اللَّهُ تَعَالَى ثَوَابَ عَشْرَةِ آلَافِ مَلَكٍ
وَمَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ مِنَ الْمُحَرَّمِ أُعْطِيَ ثَوَابَ عَشْرٍ شَهِيدٍ وَمَنْ مَسَحَ يَدَهُ عَلَيِ
رَأْسِ يَتِيمٍ يَوْمَ عَاشُورَاءَ رَفَعَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ دَرَجَةً

Artinya: “Barangsiapa yang berpuasa pada hari Asyura (hari kesepuluh dari bulan muharram), maka Allah membalasnya dengan 10.000 dari pahala malaikat. Barangsiapa yang berpuasa bulan Asyura’, maka baginya 10.000 pahala orang yang beribadah haji dan 10.000 orang yang mati syahid. Dan bagi seseorang yang pada hari itu mengusap kepala anak yatim , maka Allah mengangkat derajatnya dari tiap helai rambut yang diusapnya.”¹⁶

¹⁵Ahmad bin Hambal Ahmad, *Musnad Imam Ahmad bin Muhammad bin Hambal*, Kairo: Dar Al-Hadis, 2012 h. 434.

¹⁶Abul Laiş As Samarqandi, *Tanbihul Gafilin* , Terj. Labib MZ dan Moh. Ridho’I Ali, Surabaya, Pustaka Agung Harapan, 2005, h. 528.

Berangkat dari keadaan sosial masyarakat yang seperti itu membuat penulis tertarik untuk mengkaji mengenai ḥadīs tentang mengusap kepala anak yatim, apa makna yang hendak disampaikan dari dalam ḥadīs yang membahas mengenai mengusap kepala anak yatim bagaimana pula bagi mereka yang tidak memiliki anggota tubuh lengkap namun mereka ingin mengusap kepala anak yatim agar mendapatkan pahala derajat yang tinggi disisi Allah SWT. Serta tradisi mengusap kepala anak yatim pada setiap hari *Asyura*.

Pemahaman ḥadīs merupakan sebuah usaha untuk memahami matan ḥadīs yang akan dimaknai secara tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya. adakah batasan santunan kepada anak yatim itu bagaimana jika yang mendapat gelar yatim itu adalah seorang yang kaya bagaimana konteks ḥadīs itu bisa dipahami.

Penulis mencoba mengkaji ḥadīs ini dari sisi bagaimana memaknai ḥadīs mengenai mengusap kepala anak yatim yang dianjurkan dalam ḥadīs tersebut melalui pendekatan *Maānil Hadīs*, Memahami ḥadīs dengan langkah *Maānil hadīs* merupakan langkah awal dalam menyikapi wacana-wacana keislaman yang merujuk pada ḥadīs-ḥadīs yang tersebar diberbagai literatul Islam yang selalu dikutip tanpa mempertimbangkan makna ḥadīs. Pemahaman seseorang dari generasi satu kegenerasi berikutnya selalu mengalami banyak perubahan dari segi sosio-kultural, sehingga menuntut untuk melakukan penafsiran ulang terhadap teks-teks ḥadīs sesuai dengan realitas yang ada saat ini agar

diketahui makna kontekstual dari ḥadīṣ tersebut, maka penulis mengambil judul “Mengusap Kepala Anak Yatim (Kajian *Ma’ānil Ḥadīs*)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas tadi, agar penelitian ini dapat dilakukan secara terarah dan mendalam, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kualitas ḥadīṣ mengenai mengusap kepala anakyatim Khususnya di Bulan *Asyura*?
2. Bagaimana pemahaman ḥadīṣ tentang mengusap kepala anak yatim?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai latar belakang di atas, maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yakni:

1. Untuk mengetahui kualitas ḥadīṣ mengusap kepala anak yatim.
2. Untuk mengetahui Aktualisasi ḥadīṣ mengusap kepala anak yatim.

Adapun manfaat yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan yaitu memperkaya perbendaharaan matan ḥadīṣ mengenai mengusap kepala anak yatim direkam oleh kitab-kitab ḥadīṣ.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana bagi masyarakat agar bisa mengetahui makna yang terkandung dalam ḥadīs mengusap kepala anak yatim.
3. Dalam aspek teologis, penelitian ini diharapkan dapat menambah keteguhan dan kekuatan iman kita sebagai Mu'min, khususnya terhadap keabsahan ḥadīs-ḥadīs Nabi yang memuat kebaikan bagi kehidupan dan umumnya terhadap ajaran yang disyariatkan kepada kita.

D. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang mengusap kepala anak yatim

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Farichatuz Zulfa, NIM E0321101 Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Sunan Ampel (*penTafsiran M. Quraish shihab dan Hamka tentang pengelolaan harta anak yatim dalam al-Qur'an*). Dalam penelitian itu membahas mengenai bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah dan Hamka dalam Tafsir Al Azhar, yang mana metode yang digunakan mengumpulkan ayat-ayat yang setema, yang membahas mengenai menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengelolaan harta anak yatim, bagaimana kesamaan dan perbedaan kedua penafsir tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pengelolaan harta anak yatim.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh M. Fatchur Rozi, Nim A0.22.10.003 UIN Sunan Ampel Surabaya (*Tradisi Usapan di Yayasan Al Ikhlas Ketintang Kecamatan Wonokromo Surabaya*

1990-2013) skripsi tersebut membahas mengenai suatu tradisi mengusap kepala anak yatim yang dilakukan di yayasan Al Ikhlas Ketintang kecamatan Wonokromo Surabaya serta bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi tersebut.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Mustoifiyah, Nim 104211040 Fakultas Usuluddin UIN Walisongo Semarang Tahun 2014, yang berjudul (*Konsep Harta Anak Yatim Dalam Persepektif Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash Shiddieqy*). Pembahasan didalamnya mengenai bagaimana cara atau pola pengolahan harta anak yatim dalam Al quran menurut penafsiran Hasbi Ash Shiddieqy.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Saadah Zidni, Nim 41990033 Fakultas Usuluddin UIN Walisongo Semarang Tahun 2005, yang berjudul (*Pemeliharaan Anak Yatim dalam Prespektif ḥadīṣ Nabi swa* (Studi Kritik ḥadīṣ). Yang mana isi nya skripsi itu menjelaskan bagaimana pemeliharaan anak yatim yang terdapat pada ḥadīṣ-ḥadīṣ Nabi, juga membahas mengenai kualitas ḥadīṣ yang membahas mengenai pemeliharaan anak yatim. Sekilas dari latar belakang yang penulis paparkan memiliki kemiripan, namun pada skripsi yang penulis tulis memiliki titik fokus perbedaan yaitu pembahasan mengenai ḥadīṣ mengusap kepala anak yatim.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan, cara dan teknis yang di pakai dalam proses pelaksanaan penelitian yang sangat tergantung pada disiplin ilmu yang akan dipakai serta masalah

pokok yang dirumuskan.¹⁷ Supaya penelitian dapat berjalan sesuai prosedur yang berlaku. Maka metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini sifatnya kualitatif dikarenakan memang dalam penelitian ini sifatnya lebih pada kajian teks. Kajian yang dilakukan penulis adalah kajian kepustakaan (*library research*).¹⁸ yaitu bentuk penelitian yang dilakukan dengan penelusuran buku-buku (pustaka), literatur-literatur, catatan-catatan dan hasil penelitian (tesis, skripsi, disertasi dan jurnal) yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Penelitian Kualitatif dilakukan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan (*Meaning and discover*).¹⁹

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*), yaitu menelusuri *ḥadīṣ* berdasarkan tema tertentu²⁰. Dalam hal ini tema yang berkaitan dengan *ḥadīṣ* mengusap kepala anak yatim.

¹⁷Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, Semarang, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013, h. 24.

¹⁸Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999, h. 28.

¹⁹Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, h.6

²⁰M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 49.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan peneliti adalah *al Kutub as Sittah*. Selain itu dalam penelitian ini penulis menggunakan alat kitab-kitab takhrij seperti *al Mu'jam al Mufahras li 'Alfaz al-ḥadīṣ* yang disusun oleh A. J. Wensick dan Aplikasi pelacak ḥadīṣ digital, yang dalam hal ini penulis menggunakan bantuan CD ROM *Jawami' al- Kalim* sebagai alat penunjang dalam proses takhrij yang dilakukan dalam penelitian ini.

Kemudian penulis mengumpulkan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang secara tematik dari kitab *al Kutub as Sittah*. tersebut yang terkait dengan perintah mengusap kepala anak yatim.

b. Sumber Sekunder

Kemudian untuk mengolah data primer dan mempertajam analisis, penulis menggunakan juga data sekunder, yaitu data yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan²¹. Sumber data sekunder yang dimaksud adalah kitab-kitab *syarah* ḥadīṣ, buku-buku penunjang yang dapat melengkapi sumber data primer yang dapat membantu dalam memahami ḥadīṣ tentang mengusap kepala Anak Yatim. Seperti: Kitab *Syarah Imam Muslim*

²¹Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996, h. 217.

oleh Imam an Nawawi, *fath al Bāri* syarah *Ṣahīh Bukhari*, *Makārima al Akhlak*, *Kitab Jami' al Awsaṭ* karya Imam at Ṭhabrani, *Sya'bul Iman* karya Imam Baihaqi keputakaan lainnya seperti sumber-sumber ilmiah baik berupa skripsi, tesis, disertasi, artikel, jurnal, majalah maupun Koran yang memiliki relevansi dengan judul skripsi baik langsung maupun tidak langsung.

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif yaitu untuk memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode ini juga untuk menyelidiki dengan menuturkan, menganalisa, kemudian menjelaskan data-data tersebut.²² Cara ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan beberapa redaksi ḥadīṣ yang dirasa cukup mewakili dari ḥadīṣ-ḥadīṣ yang ada terkait dengan anjuran mengusap kepala anak yatim.

Adapun Metode analitis yaitu metode yang dimaksud untuk pemeriksaan secara konseptual atas data-data yang ada, kemudian diklasifikasikan sesuai permasalahan, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan atas data yang

²²Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 70.

sebenarnya.²³ yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah menjelaskan ḥadīṣ-ḥadīṣ mengusap kepala anak yatim dengan cara mengkorelasikan dengan masa sekarang sehingga kontekstualisasi antara keduanya dapat diketahui dengan jelas. Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam memahami ḥadīṣ tersebut adalah sebagai berikut :

- Tentukan dan telusuri, meliputi: menentukan tema bahasan, menelusuri ḥadīṣ berdasarkan kata kunci yang tepat yang kaitannya dengan penelitian ini penulis mencari ḥadīṣ melalui kitab *al Mu'jam al Mufahras li 'Alfaz al-ḥadīṣ* dengan kata kunci lafaz *يَتِيم*
- Kumpulkan dan kritisi, meliputi: mengumpulkan ḥadīṣ yang sesuai dengan kata kunci dan penulis menemukan ḥadīṣ mengenai mengusap kepala anak yatim di dalam kitab *Musnad bin Ahmad* no. 22053,7566, 8995. Kemudian yang penulis mengkritisi derajat ḥadīṣnya dengan bantuan kitab *tahzib al kamāl*.
- Susunlah dan simpulkan, meliputi: menyusun ḥadīṣ dalam kerangka utuh, menyimpulkan berdasarkan pemahaman dan kerangka yang utuh. Yang kaitannya dengan pemahaman hadis mengusap kepala anak yatim penulis menggunakan pendekatan yang dianggap penulis sesuai dengan penelitian ini dan beberapa pendekatan yang digunakan, yaitu:

²³Lois O Katsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Suyono Sumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 18.

- a. Pendekatan Bahasa, untuk mengetahui arti dan maksud lafaz dalam matan ḥadīṣ yang diteliti.
- b. Pendekatan Sosio-historis, pendekatan ini berupaya mendefinisikan keadaan-keadaan dan hal ihwal yang menjadi sebab datangnya hadis Nabi Saw. , artinya ia merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada masa Nabi saw., atau pertanyaan yang diajukan kepada beliau, lalu muncul jawaban atau respon untuk menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa tersebut.²⁴pendekatan ini merupakan sebuah tinjauan mengenai *setting* sosial Kemasyarakatan yang melatar belakangi munculnya teks (Hadis-Hadis Nabi Saw.), yaitu berkaitan dengan relasi mengusap kepala anak yatim yang pada akhirnya mampu untuk dipahami secara kontekstual.
- c. Pendekatan Psikologis, pendekatan ini mempelajari tentang bagaimana dan mengapa untuk mengetahui kondisi psikis umat pada saat ḥadīṣ itu disabdakan. Sehingga akan diketahui apa spirit yang ingin diaamapaikan oleh hadis itu sendiri.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan proses penelitian ini, agar masalah yang diteliti dapat dianalisa dengan baik, maka penulisan penelitian ini mengikuti sistematika sebagai berikut:

Bab pertama dalam penelitian ini berisikan pendahuluan, yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian,

²⁴ Zuhad, Metode Pemahaman Hadis Mukhtalif dan Asbab Al-Wurud, Semarang: RaSAIL Media Group, 2011, h. 189.

manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan Gambaran umum metode pemahaman ḥadīṣ dan cara mengetahuinya. Berisikan seputar tentang pengertian ḥadīṣ, kedudukan ḥadīṣ Nabi Saw, sumber rujukan ḥadīṣ, sekilas mengenai cara melacak dan menetapkan ḥadīṣ dan pada bab ini pula dijelaskan mengenai *Ilmu Maānil ḥadīṣ* dimulai dari pengertian *ilmu Maānil ḥadīṣ*, sejarah dari *Ilmu Maānil Ḥadīs* dan juga obyek kajian dari *Ilmu Maānil ḥadīṣ*.

Bab ketiga, Gambaran umum ḥadīṣ mengupas Kepala Anak Yatim: dalam hal ini penulis menguraikan pengertian yatim dan batasan yatim, ulasan mengenai kondisi Anak yatim pada masa *Jahiliyah* dan Islam, mengupas kepala anak yatim sebagai bentuk komunikasi, tradisi mengupas kepala anak yatim pada hari *Asyura*, dan akan dituturkan pula pada bab ini mengenai ḥadīṣ-ḥadīṣ Mengupas Kepala Anak Yatim, Sekilas Kualifikasi ḥadīṣ Mengupas Kepala Anak Yatim.

Bab keempat berisi analisis yang membahas mengenai kualitas ḥadīṣ mengupas kepala anak yatim dari segi sanad dan matannya. Kemudian Aktualisasi ḥadīṣ mengupas kepala Anak Yatim dengan tinjauan Bahasa, Tinjauan Psikologi, Tinjauan Sosial-Historis.

Bab kelima adalah penutup, merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini, menjawab dari rumusan masalah yang telah ada yang penulis lakukan serta saran-saran yang bersifat membangun.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kaedah KeṢahīhan Ḥadīs

Dalam al-Qur'an dan ḥadīs , baik secara tersurat maupun tersirat dan diterangkan bahwa ḥadīs menempati kedudukan sebagai sumber *tasyri* yang kedua setelahnya al-Qur'an.¹ Selayaknya sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam dan masyarakat muslim untuk mengetahui, memahami secara rinci serta mengamalkan ḥadīs Nabi Saw. dalam keseharian dan dalam segala hal aspek kehidupan. Namun melihat fakta sejarah mengenai ḥadīs yang tidak sedikit telah banyak dipalsukan, maka tidak semua ḥadīs Nabi Saw. bisa dijadikan *hujjah* oleh umat Islam. Periwiyatan ḥadīs berbeda dengan periwiyatan ayat al-Qur'an, jika periwiyatan al-Qur'an yang sampai pada saat ini adalah mutawatir berbeda dengan ḥadīs yang masih bersifat ḥadīthi periwiyatannya.²

Menurut ulama ḥadīs dan para ulama yang pendapatnya dapat dipegangi dari kalangan fuqaha dan ahli ushul sepakat bahwa ḥadīṣṣahīh dapat dipakai dan wajib diamalkan, baik rawinya seorang diri atau ada rawi lain yang meriwiyatkan

¹ Abdurrahma, Metode Kritik Hadis, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011. H. 1

² Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadīs Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, h. 4

bersamanya, atau Mashur dengan diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih namun tidak mencapai derajat Mutawatir.³

Diperlukan penelitian mengenai kualitas ḥadīṣ baik dari segi sanad ataupun matan, untuk mengetahui kualitas ḥadīṣ yang diteliti. Karena kaitannya dengan kejujuran ḥadīṣ. Apabila suatu ḥadīṣ yang kualitasnya tidak memenuhi syarat tidak dapat dijadikan *hujjah*. Alat yang digunakan untuk mengetahui kualitas suatu ilmu *al-Jarh wa al-ta'dil*.

Ulama ḥadīṣ memberikan definisi tentang ḥadīṣ Ṣaḥīḥ ialah ḥadīṣ yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh oleh perawi yang adil dan dabit sampai akhir sanad, tidak ada kejanggalan dan tidak berillat.

1. Kaidah KeṢaḥīḥan Sanad.

Pada perkembangannya, ḥadīṣ terbagi menjadi beberapa jenis salah satunya adalah ḥadīṣ Ṣaḥīḥ. jenis ḥadīṣ ini menurut para ulama memiliki criteria tersendiri diantaranya:

a. Sanadnya Bersambung.

Sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayatan dalam sanad ḥadīṣ menerima riwayat ḥadīṣ dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari ḥadīṣ itu, seluruh rangkaian periwayatan dalam sanad, mulai dari periwayat yang disandari oleh *mukharrij* (penghimpun riwayat ḥadīṣ dalam karya tulisnya) sampai pada periwayat tingkat sahabat yang bersangkutan menerima

³Nurrudin itr, *Ulumul Hadīs 2*, terj. Mujiyo, Bandung, Rosdakarya, 1997, h.. 6/

ḥadīṣ yang bersangkutan dari Nabi Saw. bersambung dalam periwayatan. Untuk mengetahui bersambung (dalam Arti musnad) atau tidak bersambungnya suatu sanad, biasanya ulama ḥadīṣ menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut:

- 1) Mencatat semua nama periwayatan dalam sanad yang diteliti
- 2) Mempelajari sejarah hidup masing –masing periwayatan
- 3) Meneliti kata-kata yang berhubungan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad.

Suatu sanad ḥadīṣ barulah dinyatakan bersambung apabila:

- 1) Seluruh periwayatan dalam sanad itu benar-benar *ṣiqah* (Adil dan ḍabit)
- 2) masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya dalam sanad itu benar-benar telah terjadi hubungan periwayatan ḥadīṣ secara sah menurut ketentuan *tahammul wa ada'al ḥadīṣ*.⁴

b. Periwayat Ḥadīṣ Bersifat *Ḍabit*

Rawi tersebut hafal dan paham dengan apa yang diriwayatkan dan mampu menyampaikannya dengan baik hafalannya, ia juga memahami betul bila diriwayatkan secara makna, ia memelihara hafalan dengan cacatan dari masuknya unsur perubahan huruf dan penggantian serta pengurangan didalamnya bila ia menyampaikan dari cacatan.

⁴Syuhudi Ismail, *Op.cit* h.127-128

Secara sederhana kata *dabiṭ* dapat diartikan dengan kekuatan hafalan, kekuatan hafalan ini sama pentingnya dengan keadilan, jika keadilan berkenaan dengan kapasitas pribadi, maka *keḍabiṭan* terkait dengan kualitas intelektual. Antara sifat adil dan sifat *dābiṭ* terdapat hubungan yang sangat erat.⁵

Menurut M. Syuhudi Ismail menyimpulkan bahwa kriteria *dabiṭ* adalah:

- 1) Periwiyat itu memahami dengan baik riwayat ḥadīṣ yang telah didengar (diterimanya).
- 2) Periwiyat itu hafal dengan baik riwayat ḥadīṣ yang telah didengar (diterimanya)
- 3) Periwiyat itu mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafal dengan baik, kapan saja menghendaknya dan sampai saat menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.

Sedangkan cara untuk mengetahui ke-*dabiṭ*-an periwiyat ḥadīṣ menurut sebagian pendapat ulama adalah :

- 1) *Keḍabiṭan* periwiyat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama,
- 2) *Keḍabiṭan* periwiyat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat lain yang disampaikan oleh periwiyat lain yang telah dikenal *keḍabiṭannya*, baik kesesuain itu sampai tingkat makna maupun tingkat harfiyah,

⁵Indri, *Studi Hadis*, Jakarta, Prenada Media Group, 2016, h. 164

- 3) Periwiyat yang sekali-kali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai perawi yang *ḍabit*. tetap dinyatakan *ḍabit* asalkan kesalahan itu tidak sering terjadi, maka periwiyatan yang bersangkutan tidak lagi disebut sebagai periwiyat yang *ḍabit*.

Tingkat *keḍabiṭan* yang dimiliki oleh para periwiyat tidaklah sama, hal ini disebabkan oleh perbedaan ingatan dan kemampuan pemahaman yang dimiliki oleh masing-masing perawi, perbedaan tersebut dapat dipetakan sebagai berikut:

- 1) *Ḍabit*, istilah ini diperuntukkan bagi perawi yang mampu menghafal dengan sempurna dan mampu menyampaikan dengan baik ḥadīṣ yang dihafalnya itu kepada orang lain.
- 2) *Tamam al ḍabit*, istilah ini diperuntukkan bagi perawi yang hafal dengan sempurna, mampu untuk menyampaikan dan faham dengan baik ḥadīṣ yang dihafalnya itu.⁶

c. Periwiyat Bersifat *Adil*

Kata *adil* dalam kamus bahasa Indonesia berarti tidak berat sebelah (tidak memihak) atau sepatutnya, tidak sewenang-wenang.⁷ Pengertian Rawi *adil* yaitu Rawi yang menegakan agamanya (Islam), serta dihiasi akhlak yang baik, selamat dari kefasikan dan selamat dari unsur perusak *ḥadīṣ*,⁸ sehingga kriteria rawi ḥadīṣ yang adil adalah:

⁶ M. Syuhudi Ismail, *Op.cit* h.135-138

⁷ W.J. S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, cet 8*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, h. 16

⁸ *Muru'ah* adalah kepribadian yang mampu membawa seseorang untuk berakhlak yang mulia dan kebiasaan yang baik. Lihat M. Abdurrahman dan

- 1) Rawi tersebut beragama dan menjalankan agamanya dengan baik
- 2) Rawi tersebut berakhlak Mulia
- 3) Rawi tersebut terhindar dari sifat kefasikan
- 4) Rawi tersebut terhindar dari perusak *Muru'ah*

Untuk mengetahui keadilan Rawi para ulama ḥadīṣ telah menetapkan beberapa cara, yaitu:

- 1) Melalui popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama ḥadīṣ
- 2) Penilaian dari para kritikus periwayat ḥadīṣ
- 3) Penerapan kaidah *al Jarh wa al ta'dil*

Ulama Muhaddisin berpendapat bahwa seluruh sahabat dinilai adil berdasarkan al-Qur'an, ḥadīṣ dan Ijma'. Namun demikian setelah dilihat lebih lanjut, ternyata ke-adil-an sahabat bersifat mayoritas dan ada beberapa sahabat yang tidak adil. Jadi, pada dasarnya para sahabat Nabi dinilai adil kecuali apabila terbukti telah berperilaku yang menyalahi sifat adil.⁹

2. Kaidah Keşahihan Matan.

Setelah melakukan penelitian ḥadīṣ dengan melihat keşahihan sanad yang telah diisyaratkan berkenaan dengan rawi ḥadīṣ yaitu kejujuran, kekuatan ingatan, kekuatan hafalan dan mendengar langsung, yang baru ada pada setiap rawi dalam mata rantai

Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 122.

⁹Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007, h. 168

sampai akhirnya bersambung dengan seorang sahabat, langkah selanjutnya adalah mengkritisi matan ḥadīṣ, apakah ḥadīṣ tersebut dapat dikatakan ḥadīṣ ṣāḥih ataukah tidak.

Untuk melakukan telaah keṣāḥihan matan, para ulama ḥadīṣ telah memberikan acuan tersendiri. Adapun langkah metodologinya yaitu:

- a. Meneliti matan ḥadīṣ dengan melihat terlebih dahulu kualitas sanadnya, sebab setiap matan harus bersanad dan untuk kejuatan sebuah berita harus didukung dengan kualitas sanad yang ṣāḥih.
- b. Memaparkan dan menjajarkan matan yang ada (semakna)
- c. Meneliti kandungan matan.¹⁰

Adapun kriteria keṣāḥihan matan adalah ḥadīṣ nya tidak mengandung unsur *syāz* dan *'illat*.

- a. Terhindar dari *syāz* (kerancuan) yaitu riwayat seorang yang ṣiqah yang menyalahiriyawat orang yang lebih ṣiqah darinya atau riwayat rawi-rawi yang ṣiqah lainnya. kriteria dari ḥadīṣ yang mengandung *syāz* yaitu:
 - 1) ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh seorang yang ṣiqah, tetapi menyalahi periwayat yang lebih ṣiqah.
 - 2) ḥadīṣnya tidak fard artinya ada ḥadīṣ lain.

¹⁰Hasan asy'ari Ulama'I, *Tahqīqul Ḥadis Sebuah Cara Untuk Menelusuri, Mengkritisi dan Menetapkan Keṣāḥihan Ḥadis Nabi SAW*, Semarang: karya Abadi Jaya, 2015, h. 69.

3) ḥadīṣ riwayat rawi yang ṣiqah tersebut bertentangan dengan riwayat orang yang lebih ṣiqaha tau rawi-rawi yang ṣiqah lainnya.¹¹

b. Terhindar dari *illat*

‘*Illat* adalah sifat tersembunyi yang mengakibatkan ḥadīṣ tersebut cacat dalam penerimaannya. penyakit atau sesuatu yang menyebabkan keṣahihan suatu ḥadīṣ ternodai. Secara umum makna dari ‘*illat* ialah cacat, ḥadīṣ yang tergolong ḥadīṣ ṣahih berarti bahwa ḥadīṣ yang bersangkutan terbebas dari cacat, atau keṣahan yaitu terbebas dari sifat-sifat samar atau tersembunyi yang membuat cacat, meskipun tampak bahwa ḥadīṣ itu menunjukkan adanya cacat-cacat tersebut.

Sebagaimana yang di kutip oleh Syuhudi Ismail bahwa Qardhawi menjelaskan diantara tata cara yang baik untuk memahamai ḥadīṣ Nabi Saw. ialah dengan memperhatikan sebab-sebab khusus yang melatar belakangi diucapkannya suatu ḥadīṣ, atau kaitannya dengan suatu ilah (alasan sebab) tertentu, Atau dapat dikatakan pula tolak ukur keṣahihan matan ḥadīṣ dapat ditetapkan dengan memeprtimbangkan beberapa hal antara lain:

- 1) Matan ḥadīṣ tersebut tidak bertentangan dengan akal sehat
- 2) Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur’an yang telah dimuhkamkan
- 3) Tidak bertentangan dengan ḥadīṣ *mutawatir*

¹¹Ibid., h. 96

- 4) Tidak bertentangan dengan amalan yang disepakati ulama salaf
- 5) Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti
- 6) Tidak bertentangan dengan ḥadīṣ ḥadīṣ aḥad yang kualitas keṣaḥihannya lebih kuat
- 7) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.¹²

Setelah melakukan penelitian ḥadīṣ dengan melihat keṣaḥihan sanad yang telah diisyaratkan berkenaan dengan rawi ḥadīṣ yaitu kejujuran, kekuatan ingatan, kekuatan hafalan dan mendengar langsung, yang baru ada pada setiap rawi dalam mata rantai sampai akhirnya bersambung dengan seorang sahabat, langkah selanjutnya adalah mengkritisi matan ḥadīṣ, apakah ḥadīṣ tersebut dapat dikatakan ḥadīṣ ṣaḥih ataukah tidak.

Untuk melakukan telaah keṣaḥihan matan, para ulama ḥadīṣ telah memberikan acuan tersendiri. Adapun langkah metodologinya yaitu:

- a. Meneliti matan ḥadīṣ dengan melihat terlebih dahulu kualitas sanadnya, sebab setiap matan harus bersanad dan untuk kejujutan sebuah berita harus didukung dengan kualitas sanad yang ṣaḥih.
- b. Memaparkan dan menjajarkan matan yang ada (semakna)
- c. Meneliti kandungan matan.¹³

¹² Syhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela dan Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, h. 126

Adapun kriteria keśahihan matan adalah ḥadīś nya tidak mengandung unsur *syaz* dan *'illat*.

a. Terhindar dari *syaz* (kerancuan) yaitu riwayat seorang yang śiqah yang menyalahiriwayat orang yang lebih śiqah darinya atau riwayat rawi-rawi yang śiqah lainnya. kriteria dari ḥadīś yang mengandung *syaz* yaitu:

- 1) ḥadīś yang diriwayatkan oleh seorang yang śiqah,
- 2) ḥadīśnya tidak fard artinya ada ḥadīś lain.
- 3) ḥadīś riwayat rawi yang śiqah tersebut bertentangan dengan riwayat orang yang lebih śiqahatau rawi-rawi yang śiqah lainnya.¹⁴

b. Terhindar dari *illat*

'Illat adalah sifat tersembunyi yang mengakibatkan ḥadīś tersebut cacat dalam penerimaannya. penyakit atau sesuatu yang menyebabkan keśahihan suatu ḥadīś ternodai. Secara umum makna dari *'illat* ialah cacat, ḥadīś yang tergolong ḥadīś śahih berarti bahwa ḥadīś yang bersangkutan terbebas dari cacat, atau keśahihan yaitu terbebas dari sifat-sifat samar atau tersembunyi yang membuat cacat, meskipun tampak bahwa ḥadīś itu menunjukkan adanya cacat-cacat tersebut.

Sebagaimana yang di kutip oleh Syhudi Ismail bahwa Qardhawi menjelaskan diantara tata cara yang baik

¹³Hasan asy'ari Ulama'I, *Tahqiqul Hadis Sebuah Cara Untuk Menelusuri, Mengkritisi dan Menetapkan Keśahihan Hadis Nabi SAW*, Semarang: karya Abadi Jaya, 2015, h. 69.

¹⁴Ibid., h. 96

untuk memahami ḥadīṣ Nabi Saw. ialah dengan memperhatikan sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi diucapkannya suatu ḥadīṣ, atau kaitannya dengan suatu illah (alasan sebab) tertentu, Atau dapat dikatakan pula tolak ukur keṣāḥihan matan ḥadīṣ dapat ditetapkan dengan mempertimbangkan beberapa hal antara lain:

- a) Matan ḥadīṣ tersebut tidak bertentangan dengan akal sehat
- b) Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah dimuhkamkan
- c) Tidak bertentangan dengan ḥadīṣ *mutawatir*
- d) Tidak bertentangan dengan amalan yang disepakati ulama salaf
- e) Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti
- f) Tidak bertentangan dengan ḥadīṣ ḥadīṣ aḥad yang kualitas keṣāḥihannya lebih kuat
- g) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.¹⁵

Sekiranya kritik matan dilakukan untuk kualitas sanad yang bagaimanapun juga maka, kemungkinan Ḥadīṣ penelitian kualitas Ḥadīṣnya: (1) sanadnya ṣāḥih dan matannya ṣāḥih (2) sanadnya ṣāḥih dan matannya ḍā'if. (3) sanadnya ḍā'if dan matanya ṣāḥih (4) sanadnya ḍā'if dan

¹⁵ Syhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela dan Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, h. 79

matannya daif. Kemungkinan tersebut sekedar contoh dan belum kemungkinan kualitas sanad yang hasan yang menghadapi kualitas matan yang ṣahih dan daif.

Dengan adanya beberapa kemungkinan kualitas itu, maka yang disebut sebagai hadis sahih adalah hadis yang sanad dan matannya sahih. Sedangkan hadis daif adalah hadis yang sanad dan matannya daif, atau yang sanadnya daif. Tetapi apabila yang sanadnya daif tetapi matannya sahih tidak digolongkan hadissahih ataupun hadis daif. Istilah lazim yang dipakai

اسناده صحيح ومثنه ضعيف¹⁶ atau اسناده ضعيف ومثنه صحيح

B. Ilmu *Maānil Ḥadīs*

1. Pengertian Ilmu *Maānil Ḥadīs*

Secara etimologi, *maānil ḥadīs* merupakan bentuk jamak darikata *ma'na* yang berarti makna, arti, maksud, atau petunjuk yang dikehendaki suatu lafaz . Sementara itu, ilmu *ma'ani* pada mulanya adalah bagian dari ilmu *balaghah*, yaitu ilmu yang mempelajari kondisi lafaz Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Dengan demikian, ilmu *Maānil ḥadīs* secara sederhana ialah ilmu yang membahas tentang makna atau lafaz ḥadīs Nabi Saw. secara tepat dan benar. Secara terminologi, ilmu *Maānil ḥadīs* adalah ilmu yang mempelajari cara memahami makna matan ḥadīs, ragam

¹⁶ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, penginekar da Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press. h, 86

redaksi, dan konteksnya secara komprehensif, baik dari segimaknya yang tersurat (tekstual) maupun makna tersirat (kontekstual).¹⁷

Karena Ilmu *Maānil ḥadīṣ* juga dikenal dengan Istilah ilmu *fiqh al-ḥadīṣ* atau *fahm al-ḥadīṣ* yaitu ilmu yang mempelajari proses memahami dan menyingkap makna kandungan sebuah ḥadīṣ. Jadi yang dimaksud dengan ilmu *maānil ḥadīṣ*- ialah ilmu yang membahas prinsip-prinsip metodologi (proses dan prosedur) memahami ḥadīṣ Nabi Saw. sehingga ḥadīṣ tersebut dapat dipahami maksud kandungannya secara tepat dan proporsional¹⁸

2. Sejarah Perkembangan *Ilmu Maānil ḥadīṣ*.

Pada masa Nabi Saw. sahabat, bahkan dimasa tabi'in belum mengenal istilah ilmu *Maānil ḥadīṣ*, istilah tersebut merupakan suatu istilah baru dalam kajian pembelajaran ḥadīṣ masa kontemporer, namun menurut sejarah mengatakan bahwa kritik matan telah dilakukan sejak masa Nabi Saw. meskipun masih sangat sederhana dan tidak terlalu kompleks masalahnya. Sebab setiap kali Nabi Saw menyampaikan ḥadīṣ, tentu para sahabatterlibat dalam proses pemahaman ḥadīṣ tersebut.

Nabi Saw. menyampaikan ḥadīṣ dengan bahasa Arab dan para sahabat juga langsung mengetahui konteks

¹⁷Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta: Amzah, 2014, h. 134-135.

¹⁸Abdul Mustaqim, *Op.cit*, h. 10.

pembicaraannya, dan secara umum mereka langsung dapat mengerti apa yang dimaksud ḥadīṣ yang disampaikan Nabi Saw. Para sahabat yang merupakan orang-orang Arab dapat dengan mudah memahami redaksi-redaksi ḥadīṣ Nabi Saw. didukung dengan pendengaran dan kesaksian langsung dari sahabat terhadap apa yang diucapkan Nabi Saw. Namun problematika baru muncul ketika Nabi Saw. wafat dan Islam mulai memasuki dunia luar Arab. Muncul masalah bagi para generasi berikutnya, berkaitan dengan matan-matan ḥadīṣ yang terasa asing.¹⁹

Meskipun permasalahan yang ada pada masa itu masih sangat sederhana dan tidak terlalu kompleks permasalahannya, ini dikarenakan pada saat Nabi Saw. menyampaikan ḥadīṣ para sahabat terlibat langsung dalam memahami ḥadīṣ tersebut apabila ada para sahabat tidak mengetahui mengenai suatu permasalahan, maka mereka akan bertanya langsung pada Nabi Saw.

3. Objek kajian Ilmu *Maānil ḥadīṣ*

Adapun objek kajian dalam ilmu *Maānil ḥadīṣ* terbagi menjadi dua objek kajian, diantaranya:

- a. Objek Material, yang dimaksud adalah redaksi ḥadīṣ-ḥadīṣ Nabi Saw. seperti yang sudah diketahui bahwa ilmu *Maānil ḥadīṣ* merupakan cabang ilmu ḥadīṣ.

¹⁹*Ibid*, h 6-7

- b. Objek Formal, yaitu objek yang menjadi sudut pandang dari mana sebuah ilmu memandang objek material tersebut. Karena ilmu *Ma'anil ḥadīs* berkaitan dengan persoalan bagaimana memberi makna dan memproduksi makna terhadap sebuah teks ḥadīs.²⁰
4. Metode Memahami ḥadīs

Keberadaan dan peran Nabi Muhammad saw. menjadi acuan dan sangat penting dalam memahami ḥadīs. Berkaitan dengan itu, mengkaji ḥadīs dengan melihat status Nabi Saw. dan konteks pada saat suatu ḥadīs disabdakan, serta mengetahui bentuk-bentuk matan ḥadīs di antara cara yang unum memahami ḥadīs dengan pemahaman yang benar dan tepat, haruslah diketahui kondisi yang meliputinya serta dimana dan untuk apa ia diucapkan. Sehingga dengan demikian maksudnya benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang dan (terhindar dari) diterapkan dalam pengertian yang jauh dari tujuan sebenarnya.²¹

Adapun Metode memahami ḥadīs menurut Yusuf Qardhawi dalam memahami dan menemukan signifikansi kontekstual ḥadīs Qardhawi menganjurkan beberapa prinsip penafsiran ḥadīs, antara lain:

- a. Memahami as Sunnah sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.
Memahami ḥadīs tidak boleh lepas dari al-Qur'an

²⁰*Ibid.*, h.11

²¹*Ibid.*, h.132

memahami ḥadīṣ harus masih dalam kaitan dengan sumber ajaran di atasnya dan tidak boleh bertentangan dengannya.

- b. Menghimpun ḥadīṣ-ḥadīṣ yang bertema sama dikompromikan dengan cara memerinci yang global, mengkhhususkan yang umum, atau membatasi yang mutlak.
- c. Penggabungan dan *pentarjihan* ḥadīṣ-ḥadīṣ yang kontradiktif.
- d. Memahami ḥadīṣ dengan mempertimbangkan latar belakang, situasi dan kondisi ketika ḥadīṣ itu ada atau dituturkan oleh Nabi Saw. serta tujuannya. Ḥadīṣ dapat dipahami dengan baik dengan mempertimbangkan konteks dimana ia disabdakan atau dihubungkan dengan Nabi Saw.
- e. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan yang tetap.
- f. Membedakan makna hakikat dan majas
- g. Membedaan antara alam gaib dan semesta.
- h. Memastikan makna dan kontasi lafal.²²

Diperlukan beberapa beberapa pendekatan dalam memahami ḥadīṣ dan menemukan keutuhan makna ḥadīṣ hingga mencapai kesempurnaan maknanya. Maka berbagai disiplin ilmu itu berperan penting tidak hanya dalam

²² Yusuf, Qardawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, Bandung: Karisma, 1997, h. 136-137

hubungannya dengan upaya memahami petunjuk ajaran Islam menurut teks dan konteksnya saja, tetapi juga dalam hubungannya dengan metode pendekatan ilmu. Adapun pendekatan tersebut akan memudahkan untuk memperoleh pemahaman ḥadīṣ yang lebih komprehensif serta berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Pendekatan Bahasa

Mengingat ḥadīṣ yang disampaikan Nabi Muhammad Saw. Menggunakan bahasa yang mana bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab.²³ Maka sangat diperlukan dan diwajibkan dalam memahaminya menggunakan pendekatan bahasa dengan memperhatikan *ghirah* kebahasaan yang ada pada saat Nabi Saw hidup.

Banyak matan ḥadīṣ yang semakna dengan sanad yang sama-sama ṣāḥihnyadengan lafaz yang berbeda. Salah satu sebab terjadinya perbedaan lafaz pada matan ḥadīṣ adalah karena dalam periwayatan ḥadīṣ terjadi periwayatan secara makna. Menurut ulama ḥadīṣ, perbedaan lafaz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan sanadnyasama-sama ṣāḥīḥ, maka hal itu masih dapat ditoleransi.²⁴ Dari sini penelitian makna ḥadīṣ dengan menggunakan pendekatan bahasa menjadi sangat penting.

²³A. Hasan Asy'ari Ulama'I, *Op, Cit.*, h. 71

²⁴Miftahul Asror dan Imam Musbikin, *Membedah Hadis Nabi SAW*. Madiun: Jaya Star Nine, 2015), h. 270

Kata مسح menurut kamus *mu'jam ausat* adalah mengusap, mengelus, membelai, megahapus. Dan kata yatim bermaknakan kesendirian, keterlambatan sedangkan secara luas yatim bermaknakan anak kecil yang ditinggal mati oleh ayahnya dalam keadaan belum balig. Sehingga secara bahasa kata يتيم مسح yaitu mengusap kepala anak yang ditinggal mati ayahnya dalam dan belum balig.²⁵

2. Pendekatan Sosio-Historis

Pendekatan sosio-historis merupakan pendekatan dalam studi ḥadīṣ yang ingin menggabungkan antara teks ḥadīṣ sebagai fakta historis dan sekaligus fakta sosial. Dikatakan sebagai fakta historis ia harus divalidasi melalui penelitian *jarh wa ta'dil*, apakah informasi itu benar atau tidaknya, dalam saat yang sama Ḥadīṣ juga merupakan fakta sosial yang pesan dari redaksinya sangat lekat dengan bagaimana situasi dan relasi antara individu-individu dengan masyarakat, dan bagaimana klutur dan tradisi yang mengitarinya.

Pendekatan historis adalah cara untuk memahami ḥadīṣ dengan memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa sejarah yang terkait dengan latar belakang munculnya ḥadīṣ.²⁶ Pendekatan historis dimaksudkan agar

²⁵Ibrahim Anis, *Al Mu'jam al Ausat*, Beirut: h. 905

²⁶M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2012, h. 66

orang yang akan memahami ḥadīṣ juga memperhatikan dan mengkaji serta mempertimbangkan situasi dan kondisi saat ḥadīṣ itu muncul, sehingga latar belakang yang mendahului kemunculan ḥadīṣ itu dapat diketahui dan diperhitungkan tanpa memepertimbangkan hal ini, sangat mungkin pemaknaan ḥadīṣ dapat jauh menyimpang dari yang dikehendaki Nabi Saw.²⁷

Misi sebuah penjelasan adalah dapat dipahaminya suatu maksud oleh penerimanya dalam wacana sosio-historis serta dalam batas-batas kemampuan atau kapasitas intelektual penerima penjelasan. Oleh karenanya nabi Saw. (sebagai perantara yang bijak maksud Tuhan) berupaya mengekspresikan maksud al-Qur'an tersebut melalui penjelasan-penjelasan yang tepat sasaran yang akurat . Artinya suatu saat Nabi Saw. menjelaskan secara detail, kadang Nabi Saw. menjelaskan dengan bahasa yang lugas, sekali waktu menjelaskannya dengan bahasa-bahasa simbolik, kiasan dan sejenisnya, terkadang Pula Nabi Saw. hanya menjelaskan dengan contoh-contoh.

3. Pendekatan Psikologi

Psikologi adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan dan terapan yang mempelajari perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah.peranan psikologi

²⁷A. Hasan Asy'ari Ulama'I, *Tahqiqul Hadis; sebuah cara menelusuri mengkritisi, dan menetapkan Keşahihan Hadis Nabi saw*, Semarang: karya Abadi jaya, 2015, h. 167

menjadi sangat penting untuk dijadikan pertimbangan terhadap kejadian-kejadian sosial masyarakat. Ilmu Psikologi dapat menjelaskan kondisi kejiwaan suatu objek dan subjek.²⁸

Psikologi secara umum mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan kehendak. Psikologi mencoba meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan yang ada dibelakangnya.²⁹ Kaitannya dengan memahami Hadis dengan menggunakan pendekatan Psikologi ialah Mengingat fungsi Nabi sebagai pemberi kabar berita, sekaligus pemberi peringatan maka sudah barang tentu untuk sampainya misi ini Nabi Saw. memperhatikan kondisi psikisumatnya. Sehingga apa yang beliau sampaikan semata-mata agar umatnya mampu memahami dan selanjutnya dapat mengamalkannya³⁰

²⁸ Farid, Mashudi. *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: IRCiSoD 2013.h. 13

²⁹ Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, h. 11.

³⁰ Hasan Asy'ari Ulama'I, *Melacak hadis Nabi Saw: Cara Cepat mencari hadis dari manual hingga digital*, Semarang: RaSAIL, 2006, h. 71-72

C. Komunikasi dan Bentuk Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain.

2. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktivitas hubungan antara manusia atau kelompok dan komunikasi terbagi menjadi dua jenis:

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*Written*) atau lisan (*Oral*). Komunikasi verbal menempati porsi karena karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran, atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal dari pada non verbal. Dengan harapan komunikan (pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.

Suatu sistem kode verbal disebut bahasa, bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individu kita. yang konsekwensinya, kata-kata adalah

abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu.³¹

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi Nonverbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata. Komunikasi ini dilakukan dengan kode-kode presentasional seperti gerak tubuh, gerakan mata, ataupun kualitas suara, Kode-kode tersebut hanya dapat memberikan pesan pada saat terjadi (saat ini dan sekarang). Kode presentasional memiliki dua fungsi :

- 1) Memberikan informasi mengenai pembicara atau situasi yang dialaminya sehingga pendengar bisa belajar berbagai hal yang terkait dengan pembicara seperti identitas, emosi, sikap, posisi social.
- 2) Manajemen interaksi, kode-kode presentasional digunakan untuk mengatur hubungan seperti apa yang diinginkan oleh pengirim pesan (komunikator) dengan pihak lain yang diajak komunikasi.
- 3) Menyampaikan informasi atau ide tentang sesuatu yang absen (tidak hadir didalam teks atau pesan) dan melibatkan pembuatan pesan atau teks yang bebas dari komunikator .

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan

³¹ Dedy Mulyana, *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*, bandung: PT. RemajaRosdayakarya, 2005, h.94

(kecuali rangsangan verbal) dalam satu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang memiliki nilai potensial bagi pengirim atau penerima, dan ini mencakup perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.³²

Menurut Argyle mengatakan bahwa tubuh manusia adalah transmisi utama dari kode-kode presentasional dan dia mendaftarkan kode-kode presentasional dan menyarankan beberapa maknanya:

- 1) Kontak Tubuh, siapa yang kita sentuh dan di mana serta kapan kita menyentuh mereka dapat mengirimkan pesan-pesan penting mengenai hubungan.
- 2) Kedekatan jarak seberapa dekat jarak kita dengan seseorang dapat memberkan pesan mengenai suatu hubungan seseorang dengan orang lainnya.
- 3) Orientasi adalah bagaimana kita menempatkan diri kita pada sudut tertentu terhadap orang lain adalah cara lain untuk menyampaikan pesan mengenai hubungan.
- 4) Penampilan, Argyle membedakan menjadi dua yaitu, aspek aspek yang dapat dikontrol dengan mudah seperti rambut, pakaian, kulit, cat. Dan asesoris tubuh dan aspek aspek yang lebih sukar dikendalikan seperti tinggi badan, berat badan.

³²*Ibid.*, h 343

- 5) Anggukan kepala, kode ini terutama digunakan didalam manajemen interaksi, terutama pada percakapan atau pidato yang saling bergantian.
- 6) Ekspresi wajah, kode ini mungkin harus dijabarkan didalam beberapa sub kode bentuk mata, bentuk mulut dan ukuran lubang hidung.
- 7) Bahasa tubuh atau gestur, tangan dan lengan adalah transmisi utama dari bahasa tubuh, namun gerakan dari kaki dan kepala juga penting
- 8) Postur cara duduk, berdiri, dan berbaring dapat mengkomunikasikan serangkaian makna yang terbatas namun menarik.
- 9) Gerakan mata atau kontak mata, seberapa sering dan untuk berapa lama seseorang menatap mata seseorang yang lain adalah salah satu cara penting untuk mengirimkan pesan penting mengenai hubungan terutama terkait mengenai keinginan seseorang seberapa dominan atau dekat didalam hubungan yang terjalin³³

Haptik adalah bidang yang mempelajari sentuhan sebagai komunikasi nonverbal. Sentuhan dapat termasuk bersalaman, menggenggam tangan, berciuman, sentuhan dipunggung, mengelus-elus, pukulan. Yang mana masing-masing bentuk komunikasi ini menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari sang penyentuh.

³³John Fiske, *pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Tiga*, jakarta:PT. Rajagrafindo Persada, 2012, h. 110-115

Sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan bagi sang penerima sentuhan, baik positif maupun negatif.³⁴

Mengusap kepala merupakan salah satu cara untuk menunjukkan kedekatan batin kepada anak sehingga anak merasa mendapatkan pengayoman dan kasih sayang dari orang lain. Dan mengusap kepala akan memberi makna yang mendalam bagi mereka yang diusap lebih-lebih mereka dalam kondisi susah ataupun lemah seperti halnya Anak yatim . Hal ini sangat berarti untuk membesarkan hati mereka dan jauh lebih mahal dari pada memberi harta dengan sikap kaku dan acuh. Karena keadaan sebagai anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak kandung, dan menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja yang kandungannya benar, tetapi juga yang tepat.³⁵

Dan bagi masyarakat timur tengah berkomunikasi nonverbal dengan kontak tubuh merupakan suatu hal yang sering dilakukan, seperti mengusap kepala dan mencium kepala orang lain adalah satu bentuk penghormatan kepada orang lain. Berbeda dengan orang barat yang menurut mereka itu mengusap kepala adalah hal yang dianggap tidak sopan.

Budaya orang-orang bangsa Arab yang terbiasa untuk menggunakan anggota tubuhnya sebagai bentuk dari mengekspresikan suatu kepada lawan bicaranya, mereka tidak

³⁴ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013, h. 110

³⁵ Quraish Shihab, *Al Misbah Juz v*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 426.

sungkan memeluk, mencium pipi dan memegang kepala lawan bicaranya yang sejenis, lebih-lebih jika lawan bicaranya adalah yang memiliki kedudukan yang tinggi dan ilmu. Terhadap anak-anak pun mereka melakukan hal yang demikian.

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG MENGUSAP KEPALA ANAK YATIM DAN REDAKSI HADISNYA

A. Gambaran Mengenai Anak Yatim

1. Pengertian Anak yatim

Kata yatim (يتيم) berasal dari kata *yutm* (يتم) yang berarti kesusahan, keterlambatan, dan kesendirian. Dalam Kamus *Mu'jam Al Ausat* disebutkan bahwa yatim adalah seorang bayi atau seorang anak kecil yang ayahnya meninggal ketika dia belum dewasa (*balig*).¹ Dalam *Ensiklopedi Islam* dijelaskan bahwa yang dinamakan yatim adalah anak yang bapaknya telah meninggal dan belum balig (dewasa), baik ia kaya ataupun miskin, laki-laki atau perempuan. Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal biasanya disebut *yatim piatu*, namun istilah ini hanya dikenal di Indonesia, sedangkan dalam literatur fikih klasik dikenal istilah yatim saja.²

Quraish Shihab mengatakan Menurut Ragib al Asfahani (W 502 H/1108M) istilah yatim bagi manusia dimaksudkan untuk anak yang ditinggal mati oleh ayahnya dalam keadaan belum dewasa. Sedang untuk hewan digunakan yatim yang ditinggal mati oleh induknya. Istilah ini berbeda dalam penggunaannya, karena dalam mengurus memberi makan

¹Ibrahim Anis, *Al Mu'jam al Ausat*, Beirut: h. 905

²Tim Penyusun Ensiklopedia, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta : PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1997, h.1997

anaknya adalah induknya, sedangkan manusia yang bertanggung jawab memberi makan anaknya adalah Ayahnya.³

Idealnya dan merupakan suatu kewajiban bagi seorang ayah menjadi penanggung jawab pemberian nafkah terhadap keluarga. Namun realita dimasyarakat ini terkadang sosok ibu lah yang menjadi tulang punggung keluarga karena beberapa faktor meskipun sosok ayah itu masih ada. menurut penulis jika terjadi demikian maka seorang anak kecil yang belum sampai usia balig yang ditinggal wafat oleh ibu yang menjadi tulang punggung keluarga dapat dikatakan pula yatim dalam artian perlu untuk diperhatikan kebutuhannya dan disantuni.

Makna mengusap menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah berasal kata kerja “ usap” dengan imbuhan “me” memiliki arti menghapus, menyeka, membelai, mengelus-elus. Mengusap kepala anak yatim itu diartikan sebagai kerja gerakan tangan yang mengusap, membelai, menyentuh kepala anak yatim dengan penuh kasih sayang. Sebagaimana Nabi Saw. mengusap kepala anak kecil dan Nabi Saw. memberikan nama dan mendoakan anak tersebut.

مِنْ يُوسُفَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ، قَالَ: " سَمَّيْتَنِي رَسُولُ اللَّهِ يُوسُفَ،
وَمَسَحَ عَلَيَّ رَأْسِي "⁴

Artinya: Dari Yusuf bin Abdullah bin Salam berkata: “Rasulullah Saw memberikan nama Yusuf kepadaku dan beliau mengusap-usap kepalaku”.(HR. Ahmad)

³ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Juz 15*, Jakarta: Lentera hati, 2012, h. 547

⁴Lihat Aplikasi *Jawami' al- Kalim*

Mengusap kepala anak-anak adalah salah satu bentuk kasih sayang. Diantara karakteristik perilaku peradaban adalah kasih sayang terhadap semua makhluk Allah, jauh atau dekat, muslim atau non muslim, serta manusia atau hewan. Kasih sayang seluruhnya merupakan kebaikan, akan tetapi kasih sayang yang paling agung adalah kasih sayang terhadap orang-orang lemah, orang yang tidak mempunyai daya dan upaya seperti halnya anak yatim.⁵

2. Kedudukan Anak Yatim dalam Islam

Dalam Islam, anak yatim memiliki kedudukan tersendiri, mereka mendapatkan perhatian khusus dari Rasulullah Saw. ini tidak lain demi menjaga kelangsungan hidupnya agar jangan sampai terlantar hingga menjadi orang yang tidak bertanggung jawab. Secara maknawi ajaran Islam memberikan perhatian bahwa anak yatim yang termasuk sebagai orang-orang lemah yang harus mendapatkan perlindungan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al Qur'an Qs. Al Baqarah 220:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمَصْلِحِ ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٠﴾

Artinya: “Mereka menayakan kepadamu Muhammad tentang anak-anak yatim, katakanlah “Memperbaiki keadaan mereka

⁵ Yusuf Qadhawiy, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*. Terj. Abad Badruzzaman, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001, h.436.

adalah baik!) dan jika *kamu* mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan dan berbuat kebaikan”. (Qs. Al Baqarah: 220)

Salah satu keistimewaan khusus Syariat Islam yang membedakannya dengan syariat lain adalah sebagai syariat untuk kaum lemah. Dan Perlindungan terhadap orang lemah merupakan salah satu inti ajaran Islam.⁶Islam mewajibkan seorang memberi nafkah kepada anak-anak selama mereka masih lemah untuk bekerja dan berusaha, meninggalkan nafkah kepada mereka, mengabaikan tanggung jawab terhadap mereka termasuk dosa-dosa besar yang tidak patut bagi seorang muslim.

Kematian ayah atau ibu bagi seorang yang belumdewasa, menjadikannya kehilangan pelindung. Ia seakan-akan menjadi sendirian, sebatang kara, karena itu ia dinamai yatim. Anak yatim berada dalam kondisi menyedihkan karena mereka kekurangan kasih sayang, perhatian bahkan pemenuhan kebutuhan pokok, kondisi yang seperti yang mengantarkannya kepada situasi yang menyebabkan kesedihan dan kemurungan, perasaan merasa selalu kurang, rendah diri, dan putus asa. Anak yatim membutuhkan pelayanan terus menerus walaupun yang bersangkutan memiliki harta yang banyak.

⁶ Muhammad Taufik, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Kamil Pustaka, h..355

Kewajiban memberi nafkah kepada anak yatim pertama kali terletak pada kerabat yatim sebagai bagian dari *Silaturrahim*. Hamka dalam tafsirnya menyatakan bahwa anak yatim merupakan golongan yang utama untuk ditolong, terlebih jika anak yatim memiliki hubungan kerabat, supaya orang merasa bahwa mengasuh dan memelihara anak yatim itu adalah kewajiban.⁷ namun jika dari pihak keluarga tidak bersedia atau tidak mampu ataupun merelakannya, maka menjadi tanggung jawab bagi kaum muslimin yang lain yang mengambil alih pengasuhan terhadap nasib anak yatim terhadap kelangsungan hidup, pendidikan, penjagaan terhadap harta waris anak yatim.⁸

Keadaan Psikologis anak yatim berbeda dengan anak-anak pada umumnya yang memiliki orang tua yang lengkap dan mendapat kasih sayang yang utuh dari keduanya. Maka perlu adanya yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak yatim, Karena keyatiman seorang adalah sebab kehancuran anak-anak karena tidak ada pengasuh dan pembimbing yang bertanggung jawab.⁹

Di Indonesia diaturlpula Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang hak perlindungan anak yang mengatakan

⁷Hamka, *Tafsir al Azhar Juz 28,29,30*. Depok: Gema Insani, 2015, h.164

⁸Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim/ imam An-Nawawi, Syarah Shahih Muslim jilid 12*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011. 718

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Semarang: Effhar Offset Semarang, 1993, h. 729

bahwa “segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sedangkan yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia delapan belas tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Termasuk dalam konteks ini yaitu perlindungan terhadap anak-anak yatim.

Untuk ketentuan batas ketentuan dari yatim itu sendiri Para ulama telah sepakat bahwa predikat yatim seorang anak dinyatakan gugur ketika sudah menginjak usiabalig. Beberapa ulama mendasarkan pendapatnya tersebut pada hadis Nabi Saw. yang mengatakan:

عن علي بن ابي طالب : حفظت عن رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تتم بعد اختلام¹⁰

Artinya: Dari Ali bin Abī Ṭalib: dari Raulullah Saw: “Tidak lagi disebut yatim anak yang sudah bermimpi basah (balig). (HR. Abu Daud)”

Untuk ketentuan balig sendiri sebagaimana yang disepakati oleh para ulama fiqh. Bagi anak perempuan yaitu:

- a. Sempurnanya usia lima belas tahun
- b. Keluar darah haid
- c. Mimpi basah

¹⁰ HR. Abu Daud, *Sunan Abi Daud Juz III*, Kairo: Darul Hadis, 2009, h. 1254-1255

Sedang bagi anak laki-laki tanda balignya adalah :

- a. Sempurnanya usia lima belas tahun
- b. Sudah pernah mimpi basah¹¹

Adapun anak yatim yang sudah memasuki usia balig namun dalam keadaankesulitan atau kekurangan ketika hendak diberikan santunan maka santunan yang diberikan bukan atas namasantunan terhadap anak yatim namun dapat digolongkan miskin atau duafa

3. Sekilas Keadaan Anak Yatim di Masa *Jāhiliyah*

Sebelum datangnya Islam keadaan masyarakat Arab saat itu terkenal dengan kehidupan masyarakat *Jāhiliyah* (bodoh), yang mana maksud dari masa *Jāhiliyah* itu sendiri adalah masyarakat yang tidak mengetahui tentang ajaran agama yang hak setelah kepergian Nabi Isa As dari dunia, tidak ada yang mengarahkan manusia kejalan yang benar, maka pada saat itu yang hukum yang berjalan adalah hukum rimba.

Masyarakat *Jāhiliyah* identik dengan dengan kehidupan nista, pelacuran, dan hal hal yang tidak dapat diterima oleh akal sehat dan ditolak oleh perasaan. Pada masa *Jāhiliyah* jika seseorang meninggal dunia kemudian meninggalkan anak, maka keluarga yang lain terutama saudara simayit yang menguasai hartanya, demikian pun perempuan, baik istri si

¹¹ Syekh salim ibnu Samir al hadhrami, *ilmu Fiqih (Safinatunnaja)*, terj. Moch. Anwar, bandung: Sinar Baru Alngsindo, 2014, h. 9

mayit atau ibunya atau saudara perempuannya, tidak ada jaminan akan mendapat bagian dari harta peninggalannya.¹²

Nasib anak yatim sangat tragis, mereka hidup dalam keadaan miskin, terenggut kasih sayang dari orangtua yang dicintainya, dan tidak mendapatkan kehormatan. Banyak pula dari mereka yang harus bertahan dan memenuhi kebutuhannya sendiri, walaupun menisbatkan diri sebagai budak, yang mana posisi ini sangatlah rentan terhadap perampasan harga diri, penindasan, sekaligus penganiyaan.¹³di antara fenomena perendahan dan penghinaan yang dilakukan oleh mereka seperti:

- a. Mereka mengharamkan warisan bagi anak yatim yang masih kecil dan kaum wanita.
- b. Mereka serakah terhadap harta milik anak-anak yatim yang masih kecil dan kaum wanita dan terhadap wanita mereka bukan hanya serakah terhadap warisan dan juga menukar harta mereka yang jelek dengan harta warisan yang baik.
- c. Mereka mempersempit dan membatasi ruang gerak kaum wanita, dan mereka akan melakukannya dalam setiap kesempatan yang mereka temukan. Jika seorang lelaki kedatangan istri bapak nya atau isteri saudaranya, niscaya dia akann menyandranya , lalu dia akan meminta tebusan dari suaminya dengan harta yang diserahkan kepadanya.

¹²Hamka, *Tafsir Al Azhar*, depok: Gema Insani, 2015, h. 173

¹³Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2014, h. 42

Jika yang berada dibawah kekuasaanya adalah seorang anak yatim, niscaya dia akan menghalang-halangnya untuk melakukan perkawinan dengan tujuan supaya harta warisan miliknya tidak lepas dari kekuasaanya.¹⁴

- d. Agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Termasuk pula, hak anak yatim dari keseluruhan kaum muslim yang berada disekitarnya, sebelum Islam datang tidak memberikan pelayanan yang baik kepada anak-anak yatim.¹⁵

كَلَّا بَلْ لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ

Artinya; “Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim” (QS. Al Fajr :17)

Dalam masyarakat tradisional *Jāhiliyah*, nilai moral bukannya tidak ada, menjelang dan semasa hidup Nabi Muhammad Saw. tampak seperangkat nilai moral yang diakui. Ada yang merumuskan agama kafir *Jāhiliyah* itu sebagai humanisme kesukuan, berusaha mengembangkan nilai dan potensi manusia yang diarahkan untuk mencapai sesuatu yang dianggap agung di zaman itu yakni *muruwwah*, yang berarti suatu sikap kejantanan yang secara garis besar dijabarkan dengan sifat bijak, murah hati, balas dendam, dan kepahlawanan suku. Namun perubahan sosial yang sangat

¹⁴ Syekh Muhammad al Madani, *Masyarakat ideal*, terj. Kamaluddin Sa'diyatul Haramain, Jakarta: pustaka Azzam, h. 329-330

¹⁵ Dra. Wafiyah, *Sirah Nabawiyah*, Yogyakarta: Ombak Dua, 2013, h. 12

pesat dimasyarakat kota yang tumbuh cepat, tidak diimbangi dasar spiritual.

Kemajuan sistem perdagangan yang canggih berlangsung ditengah agama primitif yang kasar. Pemujaan nilai kesukuan yang imbasnya hanya melahirkan golongan yang tersingir karena tidak kuat berpegang pada nilai yang kaku, megumbar semangat balas dendam hanya menyalurkan nafsu kekerasan primitif untuk berkelahi tanpa pikir. Penumpukan kekayaan berlangsung ditengah kemelaratan, peradaban kota makkah yang lebih modern tidak tahan menggenggap nilai moral yang panas tidak ada yang sifatnya mutlak untuk menahan laju penindasan dan member tempat lebih lapang bagi keadilan.¹⁶

Pada dasarnya masyarakat *Jāhiliyah* memiliki kepribadian baik yang masih tetap dilakukan hingga datangnya Islam diantaranya yaitu menjamu tamu, memuliakan anak yatim dan menghormati tetangga. Maka Islam datang tetap menganjurkan untuk melakukan ketiga hal tersebut.¹⁷ namun karena kegelapan hati mereka yang tertutup dengan sifat sombong menyebabkan sikap baik mereka yang sedikit demi sedikit hilang.

¹⁶Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah Suatu Penafsiran Baru*, Bandung : Mizan, 1992, h. 120-121

¹⁷ Departemen Agama, *Al Qu'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, Jakarta: Departemen Agama, 2008, h. 223.

يَا سَائِبُ، انْظُرْ أَخْلَاقَكَ الَّتِي كُنْتَ تَصْنَعُهَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَاجْعَلْهَا فِي
الإِسْلَامِ، أَقْرِ الصَّيْفَ، وَأَكْرِمْ الْيَتِيمَ، وَأَحْسِنْ إِلَى جَارِكَ¹⁸

Artinya: Wahai Saib, perhatikanlah akhlak yang kamu lakukan ketika kamu masih zaman *Jahiliyyah*, laksanakan pula dalam masa Islam: jumlah tamumu, muliakan anak yatim, dan hormati tetanggamu. (HR. Ahmad)

Al-Qur'an melarang melakukan tindakan yang tidak wajar dan diluar kepatutan terhadap anak-anak yatim, seperti dalam *surat al-Ma'un* pula menguraikan mengenai kecaman terhadap mereka yang tidak memperhatikan anak yatim dan kaum yang lemah. Menurut Quraish Shihab Salah satu bukti utama kesadaran beragama adalah memberi perhatian kepada kaum yang lemah. Siapa yang tidak menyadari dan melakukan langkah konkret menyangkut hal tersebut, maka keberagamaannya atau kepercayaannya tentang hari kemudian dinilai tidak ada atau tidak berbekas. Tidak ada peluang sekecil apa pun setiap orang untuk tidak memperhatikan sehingga mengundangnya berpartisipasi dan merasakan kepedihan kaum lemah. Partisipasi tersebut paling sedikit dalam bentuk anjuran kepada yang mampu untuk memberi bantuan mereka.¹⁹

Allah SWT memerintahkan orang-orang yang diamanati untuk memelihara anak-anak yatim supaya bersikap lemah lembut terhadapnya dan memperlakukannya dengan baik, serta menahan diri dari memakan harta anak yatim. Ajaran

¹⁸ Aplikasi *Jawami' al- Kalim*, No. 15074

¹⁹ Quraish Shihab, *Al Lubab*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, h. 307.

agama bukan hanya berkenaan dengan sistem keyakinan dan sistem peribadatan, tapi juga mencakup sistem etika dan aspek-aspek sosial atau kehidupan duniawi.²⁰

وَأَتُوا الَّتِي تَمَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا
أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾

Artiya: “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu Makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar”.²¹

Kemuliaan anak –anak yatim benar-benar dipelihara dan dijaga oleh Nabi Muhammad Saw. pada saat beliau masih hidup. beliau senantiasa mendekati, berkumpul dengan mereka dan Nabi Saw. sendiri telah menempatkan dirinya sebagai penanggung jawab dunia akhirat, dan Nabi Saw. memposisikan diri beliau menjadi bapak dari mereka sehingga beliau diberi gelar *Abul yatama*.²² Rasulullah Saw. menawarkan sebuah keluarga baru untuk anak yatim, yaitu memposisikan beliau sebagai ayah, Aisyah sebagai ibu dan Fatimah sebagai saudara, dengan tawaran bergabung menjadi

²⁰ Muhammad Sulthan , *Teologia jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2012, h. 35

²¹Qs. Nisaa’ 4:2

²²DR.Mukhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, Jakarta,Gema Insani Press, 2003, h.66

sebuah keluarga yang dapat membuat anak yatim merasa bahagia.²³

Mengusap kepala anak yatim dapat memberikan manfaat baik bagi yang diusap maupun yang mengusap diantaranya melembutkan hati, karena tempat ketakwaan adalah dalam hati. Hati adalah sumber penalaran, pertimbangan, tumbuhnya cinta dan benci, keimanan dan kekufuran, taubat dan keras kepala, ketenangan dan kegoncangan.²⁴diterangkan bahwa ada seseorang laki-laki yang datang kepada Nabi Saw. dia bertanya mengenai kerasnya hati dan meminta nasehat agar hatinya menjadi lembut dan luluh Nabi Saw. memerintahkannya untuk mengusap kepala anak yatim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلًا شَكَأَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ قَسْوَةَ قَلْبِهِ، فَقَالَ لَهُ:
 " إِنْ أَرَدْتَ تَلْيِينَ قَلْبِكَ، فَأَطْعِمِ الْمَسْكِينِ، وَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ "

Artinya: Dari Abi Hurairah, bahwasanya ada seseorang yang mengeluhkan kerasnya hati kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu beliau berkata kepadanya: “Jika engkau ingin melembutkan hatimu, maka berilah makan kepada orang miskin dan usaplah kepala anakyatim.”(HR Ahmad)²⁵.

Para Sahabat Nabi Saw. pun mengikuti jejak Nabi Saw. seperti yang dilakukan oleh sahabat Muaż bin Jabal. Yang

²³Maulana Muhamad Ilyas Al kandahlawi, *Hayatush Shahabah(jilid 2)* , Bandung: Multazam, 2008, h. 543.

²⁴ Muhammad Taufik, *Ensiklopedia Pengetahuan Al Qur'an dan Hadis jilid 6*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2013, h. 189

²⁵Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal juz VI*, Kairo: Dar al Ḥadīṣ, 2012, h. 73

mengusap kepala anak yatim yang meminta sebuah santunan kepada Rasulullah Saw.

عن عبد الله بن ابي اوفى قال: كنا جلوسا عند رسول الله ص.م فا تاه غلام فقال: غلام يتيم واخت لي يتيمة وام لي ارملة اطعمنا مما اطعمك الله اعطاك الله مما عنده حتى ترضى فجاء ربواحد و عشرين تمرا فقال: سبيع لك وسبيع لاختك وسبيع لامك فقام اليه معاد بن جبل فمسح راسه وقال: جبر الله يتيمك وجعلك خلفا من ابيك وكان من ابناء المهاجرين فقال رسول الله : قد ربتك يا معاد وما صنعت قال: رحمة قال: لا يلي احد منكم يتيما فيحسن ولا يته ويضع يده على راسه الا كتب الله له بكل شعره حسنة ومحاعنه بكل شعرة سيئة ورفع له بكل شعرة درجة اخبرنا ابو عبد الله الحافظ اخبرني ابو احمد محمد بن احمد بن شعيب العدل انا علي بن عبد الرحيم الصفار ثن ايوب بن الحسن ثنا عبد السلام بن نهشل عن ابيه عن اسماعيل بن ابي خالد عن عبد الله بن ابي اوفى قال: كنا جلوسا عند رسول الله ص.م فا تاه غلام فقال: غلام يتيم واخت لي يتيمة وام لي ارملة اطعمنا مما اطعمك الله اعطاك الله مما عنده حتى ترضى فجاء ربواحد و عشرين تمرا فقال: سبيع لك وسبيع لاختك وسبيع لامك فقام اليه معاد بن جبل فمسح راسه وقال: جبر الله يتيمك وجعلك خلفا من ابيك وكان من ابناء المهاجرين فقال رسول الله : قد ربتك يا معاد وما صنعت قال: رحمة قال: لا يلي احد منكم يتيما فيحسن ولا يته ويضع يده على راسه الا كتب الله له بكل شعره حسنة ومحاعنه بكل شعرة سيئة ورفع له بكل شعرة

درجة

Artinya: Dari Abdullah bin Abī Auf berkata: “Pada suatu hari, kami duduk bersama Rasulullah Saw. Ketika itu, seorang anak lelaki datang kepada beliau dan berkata, “Saya adalah anak yatim, saya mempunyai saudara perempuan dan ibu saya menjanda. Berilah kami makanan dari apa yang Allah berikan kepadamu, sehingga dari apa yang engkau

miliki, Allah akan memberikan ganjaran yang menyenangkan bagimu.”Rasulullah saw. Berkata kepadanya, “Alangkah indahnya kata-katamu!”Ketika itu, beliau berkata kepada Bilal, “Pergilah ke tempatku dan apa yang ada di sana bawalah ke sini!”Bilal membawa duapuluh butir kurma.Kemudian, Rasulullah memberikannya kepada anak yatim itu dan berkata, “Tujuh butir untukmu, tujuh butir untuk saudara perempuanmu dan tujuh butir untuk ibumu.” Pada saat itu Mu’az bin Jabal bangkit dan tangannya mengusap kepala anak yatim itu dan kepadanya berkata, “Semoga Allah swt. menanggung keadaanmu yang yatim dan menggantikan ayahmu dengan seseorang yang pantas.” (Almarhum ayahnya adalah salah seorang muhajirin) Ketika itu, Rasulullah saw. berkata kepada Mu’az, “Apa tujuanmu melakukan demikian?” “Saya ingin mengungkapkan rasa kasih sayang kepadanya,” kata Mu’az. Rasulullah saw. bersabda, “Tiada seorang dari kalian yang memelihara seorang anak yatim dengan baik dan dengan penuh kasih sayang, ia mengusap kepalanya, maka Allah akan menuliskan kebaikan baginya pada setiap rambut (yang diusap)nya serta menghapus darinya keburukan pada setiap rambut, dan Allah akan mengangkat derajatnya bagi setiap rambutnya.”²⁶

Perbuatan mengusap kepala anak yatim mengandung makna untuk menyayangi, mengasihi, dan empati terhadap anak-anak yatim, yang berarti menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, sebab didalam kehidupan ini bukan hanya terdapat hubungan antara manusia dan sang pencipta saja namun ada pula hubungan antara manusia dengan manusia.

Hubungan manusia dengan Allah Swt. yang dipolakan oleh *dinul Islam* melalui al-Qur’an dan Hadis ialah agama, dan hubungan manusia dengan manusia yang dipolakan ialah kebudayaan. Allah SWT. Menurunkan dinul Islam untuk manusia guna mewujudkan

²⁶Abi Bakr ahmad bin Husain al baihaqi, *Syu’bul Iman juz VII*, Libanon: bairut, h.474

keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Apabila manusia tidak mengamalkan aspek agama Islam, maka akan hilang kekuasaan mewujudkan keselamatan dan kesejahteraan diakhirat nanti, maka jatuh hinalah dia secara moral dalam kehidupan dunia, dan jatuh hina pula dalam kehidupan akhirat dengan masuk kedalam neraka. Kalau manusia tidak mengamalkan aspek kebudayaan dari pada dinul Islam, maka hilanglah kekuasaan mewujudkan keselamatan dan kesejahteraan kebendaan di dunia sekarang.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُثْقِفُوا إِلَّا يُحِبِّلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ
وَبَاءُ وَبِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”.(QS.Ali Imran:112)

B. Tradisi Mengusap Kepala Anak Yatim di Bulan Asyura

Asyura berarti sepuluh, yang dimaksud dengan *Asyura* adalah tanggal sepuluh dibulan Muharram, sedangkan Bulan Muharram adalah bulan pertama dalam kalender hijriyah, yang

perhitungannya didasarkan peredaran bulan (*Qamariyah*) penanggalan ini digunakan secara resmi dimasa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab ra.

Keputusan Khalifah Umar bin Khattab menjadikan satu Muharram sebagai awal tahun hijriyah tersebut dilatar belakangi oleh sebuah pemikiran besar. Peristiwa hijrah Nabi merupakan titik sejarah yang sangat menentukan bagi perjalanan ajaran-ajaran Tuhan yang disampaikan Nabi Saw.²⁷

Bulan Muharram adalah bulan pertama dalam dalam penanggalan tahun Islam dan merupakan salah satu bulan haram yang disebutkan dalam al-Qur'an pada surat at- Taubah: 36.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا
تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا
يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.

²⁷Husein Muhammad, *Merayakan Hari-Hari Indah Bersama Nabi Muhammad*, Jakarta: Qaf Media Kreatif, 2017, h.123-124

Dan selaras dengan yang di sabdakan Rasulullah Saw.:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " الزَّمَانُ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ، ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ، وَالْمُحَرَّمُ، وَرَجَبٌ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ²⁸

Artinya: “Dari Abī Bakrah, dari Nabi Saw. bersabda: "Sesungguhnya waktu telah berputarsebagaimana mestinya, hal itu ditetapkan pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Dalam setahun ada dua belas bulan, diantaranya ada empat bulan yang mulia. Tiga darinyaberturut-turut, yaitu Żul Qa'dah, Żul Hıjjah, Muħarram, dan Rajab yang biasa diagungkan Bani Muḍar yaitu antara Jumadil Şani dan Sya'ban”.(Bukhari)

Bulan Muħarram merupakan bulan haram yang dilarang oleh Allah Swt. untuk melakukan pertumpahan darah, peperangan dan hal-hal yang dilarang agama. Apabila larangan tersebut dilanggar maka dosanya lebih besar dari pada jika dilaksanakan bulan-bulan lainnya. Begitu pula dengan amal-amal kebaikan akan dilipat gandakan seperti halnya melipatkan gandakan dosa bagi orang yang melanggar.²⁹ Ketentuan ini masih tetap terhormat, termasuk pada masa menjelang kenabian Muhammad Saw. pada masa pemerintahan Islam dipimpin Nabi saw. ketentuan ini masih dijaga, kecuali dalam hal-hal darurat.³⁰

²⁸ *Aplikasi Jawami' al- Kalim* No. 2958

²⁹ Yazid bin Abdul Qadir, *Ritual Sunnah Setahun*, Bogor: Media Tarbiyah, 2016, h. 590

³⁰ Soekama karya, Dkk, *Ensiklopedi Sejarah dan kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h.33

Hijrah berasal dari kata *hajara*, yang berarti pindah atau meninggalkan tempat yang lama ketempat yang baru.³¹ hijrah juga memiliki makna teologis, yakni sebuah sikap meninggalkan keyakinan yang mengingkari Tuhan Yang Maha Esa dan tindakan kezaliman menuju sikap mempercayai Tuhan Yang Maha Esa.³²

Karena Hijrah tidak dapat dimakanai secara sederhana sebagai perpindahan tempat semata, melainkan sebuah langkah yang didalamnya mengandung dimensi-dimensi kehidupan yang lebih luas, lebih luhur, dan lebih strategis, hijrah bukanlah pelarian karena sebuah kekalahan atau kejahatan, hijrah bukanlah sikap pengecut atau takut, sebagai seorang Rasul (utusan Allah), misi utama Nabi Muhammad Saw. adalah menyebarkan prinsip monoteisme, keadilan, dan kerahmatan untuk seluruh umat manusia. Langkah hijrah Nabi Saw. Adalah dalam rangka melanjutkan misi teologis, spiritual, dan moral kemanusiaan di tempat dan audiens yang lebih menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.³³

Asyura adalah salah satu hari yang diistimewakan, jatuh pada tanggal kesepuluh dari bulan Muharam. Ada sejumlah peristiwa penting dalam sejarah umat manusia yang terjadi pada hari *Asyura* menyebutkan peristiwa-peristiwa besar itu antara lain:

1. Nabi Adam As. diciptakan dan bertaubat sesudah melakukan kekeliruan memekan buah terlarang

³¹ Ibid.,53

³² Husein Muhammad, *Op. cit*

³³ Ibid.,h. 126-129.

2. Nabi Idris As. Diangkat derajatnya.
3. Nabi Nuh As. selamat dari gelombang banjir besar di Ur dan Mendarat
4. Nabi Ibrahim As. diangkat sebagai Khalilullah dan diselamat dari pembakaran dirinya oleh raja Namrud
5. Nabi Daud As. Diterima taubatnya
6. Nabi Sulaiman As. menduduki Kursi Kerajaan Besar
7. Nabi Yusuf As. kembali bertemu dengan ayahnya Nabi Ya'qub. Setelah dinyatakan saudara-saudaranya sudah mati dimakan binatang buas
8. Raja Fir'aun dan para engikutnya tenggelam dilaut merah dalam pengejaran mereka terhadap Nabi Musa As.
9. Nabi Musa As. selamat dari Pengejaran Fir'aun
10. Nabi Yunus As. keluar dari perut Ikan paus
11. Nabi Ayyub As. sembuh dari sakit berkepanjangan
12. Nabi Isa As. di Lahirkan dan diangkat ke langit.³⁴

Tradisi Mengusap kepala anak yatim pada bulan *Muḥarram* tepatnya pada tanggal sepuluh *Muḥarram* (*Asyura*) oleh sebagian masyarakat Indonesia dijadikan kegiatan yang rutin dilakukan pada bulan tersebut, ini merujuk pada keterangan mengenai anjuran mengusap kepala anak yatim terdapat dalam kitab *Tanbigul Gafilin*.

³⁴Abul Laits As Samarqandi, *Tanbigul Gafilin*, Terj. Labib MZ dan Moh. Ridho'I Ali, Surabaya, Pustaka Agung Harapan, 2005, h

مَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ مِنَ الْمَحْرَمِ أَعْطَاهُ اللَّهُ تَعَالَى ثَوَابَ عَشْرَةِ
 آلَافِ مَلَكٍ وَمَنْ صَامَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ مِنَ الْمَحْرَمِ أُعْطِيَ ثَوَابَ عَشْرَةِ
 شَهِيدٍ وَمَنْ مَسَحَ يَدَهُ عَلَى رَأْسِ يَتِيمٍ يَوْمَ عَاشُورَاءَ رَفَعَهُ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ
 بِكُلِّ شَعْرَةٍ دَرَجَةً

Artinya: “Barangsiapa yang berpuasa pada hari *Asyura* (hari kesepuluh dari bulan *Muharram*), maka Allah membalasnya dengan 10.000 dari pahala malaikat. Barangsiapa yang berpuasa bulan *Asyura*, maka baginya 10.000 pahala orang yang beribadah haji dan 10.000 orang yang mati Syahid. Dan bagi seseorang yang pada hari itu mengusap kepala anak yatim, maka Allah mengangkat derajatnya dari tiap helai rambut yang diusapnya. Bagi yang memberikan makanan berbuka untuk orang yang berpuasa pada hari itu, maka pahalanya sama dengan memberi makan seluruh dari umat Muhammad”.³⁵

Sebagian masyarakat di beberapa daerah di Indonesia mentradisikan pada setiap hari *Asyura* membuat makan nasi atau bubur untuk dibagikan kepada para tetangga dan fakir miskin, mereka juga melaksanakan puasa dua hari pada tanggal sembilan sepuluh bulan muharam³⁶. Dan di beberapa tempat, lembaga, ataupun komunitas masyarakat mengadakan kegiatan sosial keagamaan dengan menyantuni anak yatim, fakir miskin sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Dengan memberi santunan berupa makanan, pakaian, materi yang sekiranya dibutuhkan.

³⁵*Ibid*, h. 528.

³⁶Husein Muhammad,, *Op, Cit*.h.140

C. Redaksi Ḥadīṣ Mengusap Kepala Anak Yatim

Setelah penulis melacak dan mencari hadis-hadis tentang mengusap kepala anak yatim :

1. Redaksi Ḥadīṣ dari Ahmad bin Hambal

Imam Ahmad bin Hambal mengeluarkannya dalam musnad Ahmad bin Hambal bersumber dari Abi Imamah, pada kitab Musnad juz 12 , bab Sahabat Ansar, halaman/nomor(434/22053). Dan pada juz 7 yang bersumber dari Abi Hurairah, halaman/nomor (77/8995/73/7566). Yang Redaksi hadisnya berbunyi:

a. Hadis Pertama

۞ دَرَّئْنَا أَبُو إِسْحَاقَ الطَّلَاقَانِيَّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ
 أَيُّوبَ عَنْ عُثَيْدِ اللَّهِ بْنِ زَحْرٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدَ عَنِ الْقَاسِمِ عَنِ أَبِي
 أُمَامَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ مَسَحَ رَأْسَ يَتِيمٍ لَمْ
 يَمْسُحْهُ إِلَّا لِلَّهِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ مَرَّتْ عَلَيْهَا يَدُهُ حَسَنَاتٌ وَمَنْ
 أَحْسَنَ إِلَى يَتِيمَةٍ أَوْ يَتِيمٍ عِنْدَهُ كُنْتُ أَنَا وَهُوَ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ وَفَرَّقَ
بَيْنَ أَصْبَعَيْهِ السَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى

Artinya: Abu Ishak at Ṭalaqani menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Yahya bin Ayyub dari Ubaidillah bin Zahr dari Ali bin Yazid dari Al Qasim dari Abu Umamah bahwa Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang mengusap kepala anak yatim, dengan tidak ada dorongan mengusapnya kecuali karena Allah, ia mendapatkan beberapa kebaikan untuk setiap rambut yang dilalui tangannya, barangsiapa berbuat baik

kepada anak yatim perempuan ataupun laki-laki didekatnya, aku dan dia disurga seperti dua ini,” beliau merenggangkan antara jari telunjuk dan jari tengah.(HR. Ahmad)³⁷

b. Hadis Kedua

Hadis riwayat Ahmad bin hambal no. 7566. Juz 6

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلًا شَكَاَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ قَسْوَةَ قَلْبِهِ، فَقَالَ لَهُ: " إِنْ أَرَدْتَ تَلْيِينَ قَلْبِكَ، فَأَطْعِمِ الْمِسْكِينَ، وَأَمْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ "

Artinya: Abu Kamil menceritakan kepada kami, menceritakan kepada kami Khammad dari Abi Imran al Junni dari seorang laki-laki dari Abi Hurairah: sesungguhnya seorang laki-laki datang kepada Rasulullah menanyakan mengenai kerasnya hati kemudian beliau bersabda: jika kalian mengharapakan lembutnya hati kalian makaberilah makan fakir miskin. usaplah kepala anak yatim .(HR. Ahmad).³⁸

c. Hadis Ketiga

Hadis riwayat Ahmad bin Hambal No. 8995. Juz 7.

حَدَّثَنَا بِهِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا شَكَاَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْوَةَ قَلْبِهِ فَقَالَ امْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ وَأَطْعِمِ الْمِسْكِينَ

Artinya: Bahzah telah menceritakan pada kami, Khammad telah menceritakan kepada kami dari Abi Imran, dari Abi

³⁷Ahmad bin Hambal, *Al- Musnad Ahmad bin Hambal juz XII*, Kairo: Dar al Hadīs, 2012, h. 434

³⁸Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal juz VI*, Kairo: Dar al Hadīs, 2012, h. 73

Hurairah : sesungguhnya telah datang seorang laki-laki menanyakan keseimbangan hatinya kepada Nabi saw. Kemudian abi bersabda: usaplah kepala anak yatim dan berilah makan orang miskin (HR. Ahmad)³⁹

D. Kualitas Ḥadīs Tentang Mengusap Kepala Anak yatim

Untuk melakukan *tahrij* ḥadīs, tentunya kita membutuhkan hadis-hadis yang akanditahrij. Dalam mencari dan menelusuri ḥadīs digunakan metode takhrij *al ḥadīs bi lafaẓ* dengan menggunakan *Mu'jam al Mufahras li alfaẓ hadis An-Nawawi* karya A. J. Wensick dengan menggunakan lafaẓ kunci “مسح” dan يتيم namun hanya menemukan hadis didalam kitab Musnad Ahmad Juz XII No. 22053. Juz VI No. 7566, dan Juz VII no. 8995. Dalam keterangan kitab tersebut penulis memperoleh keberadaan ḥadīs yang sama namun berbeda riwayat yaitu riwayat Imam aṭ- Ṭabrani dalam kitab *Mu'jam Ausath* dan kitab *Makarimal Akhlak*.

Setelah ditemukan beberapa hadis kemudian dilakukan *pentahrijan* dan analisis sanad. Ḥadīs yang pertama dari jalur Ahmad bin Hambal diriwayatkan oleh Abu Ishaq Aṭ Ṭalqani⁴⁰

³⁹ Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal juz VII*, Kairo: Dar al Ḥadīs, 2012, h. 77

⁴⁰ Nama lengkap : Ibrahim bin Ishak bin'Isa Al Bunaniyyu, terkenal dengan nama Abu Ishaq aṭ- Ṭalqani, wafat di Marwa pada tahun 215 H. Nama Guru-gurunya antara lain: Ibrahim bin al Mukhtar, Ishak bin 'isya, Abdullah bin al Mubarrak, Murid-murinya antara lain: Musa bin Ibrahim ar Rāzi, Ahmad bin Ibrahim ad Dauraqiyyu, Ahmad bin Muhammad bin Hambal. Penilaian terhadap nya menurut penillaian Yahya bin Mai'in awalnya adalah Ṣiqah namun pada akhir beliau menilai dengan ungkapan *laysa bih*, sedang

dari Abdullah bin Al Mubarak⁴¹ dari Yahya bin Ayyub.⁴²dari Ubaydillah bin Zahr.⁴³dari Ali bin yazid.⁴⁴Qasim bin

Abu Hatim menilai *Ṣaduq*, lihat di *Tahzīb al Kamāl fi Asma' ar Rijāl Juz Ih.* 318-320.

⁴¹Nama lengkap: Abdullah bin al Mubarrak bin wadhi' al Ḥanzali at Tamīmiyyu, masyhur dengan nama Abu Abdurrahman al Marwajiy, wafat pada usia 81, guru-gurunya: Ibrahim bin sad, Sufyan as Ṣauriy, Yahya bin Ayyub al Bajaliy, Yahya bin Ayyub. Dan Murid-Muridnya antara lain: Abu Ishaq Ibrahim bin Ishaq bin 'Ais at Ṭalaqani, Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad al fazāriyy, penilaian Muḥadisin mengenai beliau adalah orang yang *Ṣiqah*, menurut Yahya bin Ma'in: *Ṣiqah*, pengetahuan hadis nya sangat baik sampai beliau menulis dua puluh ribu ḥadīs. Lihat *Tahzīb al Kamāl fi Asma' ar Rijāl* juz X. h. 446-478

⁴²Nama lengkap: Yahya bin Ayyub al Gāfiqiy, atau dikenal dengan Abu Abbas al Misriyy, jalur nasab nya dari umar bin Marwan bin Hakim , wafat pada tahun 168 H. Nama guru-gurunya antara lain : Ibrahim bin Abi Ablah al Muqadasyy, Ismail bin Umayyah, : Ubaydillah bin Zaḥr al Ifriqiyy. Dan Murid-murid nya anantara lain: Ishaq bin al Furāt, Zaid bin Ḥubāb, Ubaydillah bin Zaḥr al Ifriqiyy. Menurut penilaian ulama Yahya bin main menilai Ṣāliḥ, *Ṣiqah* An Nasai menilai dengan predikat *laysa bih*, Abi Hatim: *Yuktab Ḥadīshu walā Yuḥtaj Bihi* lihat *Tahzīb al Kamāl fi Asma' ar Rijāl juz II.*h. 34-35.

⁴³Nama lengkap: Ubaydillah bin Zaḥr al Ifriqiyy, lahir di kota ifriqiyah, kemudian mencari ilmu ke wilayah Iraq. Guru-gurunya antara lain: Ḥibbān bin Abi Jabalah, Ali bin Yazid bin Abi Hilāl Al Hāniy. Dan Murid-murudnya antara lain: Bakr bin Muḍar, Raqabah bin Maṣqalah, Yahya bin Ayyub al Miṣriy. Menurut penilaian Ḥarb bin Ismail yang disampaikan kepada imam Ahmad bin Hambal mengenai Ubaydillah bin Zaḥr adalah seseorang yang *ḍaif*, Yahya bin Ma'in : *Laysa Bihi Syain*, Abi Hatim: *Layyinu al Ḥadīs* lihat *Tahzīb al Kamāl fi Asma' ar Rijāl juz XII*, h. 190-191

⁴⁴Nama lengkap: Ali bin Yazid bin Abi Hilāl Al Hāniy, menurut sebagian ulama Muḥadisin seperti Yahya bin Ma'in mengatakan bahwa periwiyatan periwiyatan hadis dari Ubaydillah bin zahr dan Ali bin yazid dari Qasim dari Abi Imamah adalah *Marfu' Ḍaifah*, sedang Abi Zar'ah ar Razi mengomentari *layysa bi qaulih, mukar al hadis, Matrūk al Ḥadīs*, nama gurunya yaitu: Qāsim Abi Abdurrahman As Syamiy, Abi Umamah al Bāhiliy. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Abu Abdurrahman Khālīd bin Abi Yazīd al Harraniy, Ubaidillah bin Zahr. lihat di di *Tahzīb al Kamāl fi Asma' ar Rijāl Juz XIII*, h. 424-426

Abdurrahman As-Syami,⁴⁵ dari Abi Umamah dari Rasulullah Saw.⁴⁶

Riwayat hadis kedua dan ketiga dari Abi Hurairah sanad mukharrinya dari musnad Ahmad bin hambal. Diriwayatkan oleh AbukKamil fuḍayl⁴⁷ dan Bahza,⁴⁸ dari Khammad⁴⁹ dari Abi Imran.⁵⁰ Dari Abu Hurairah.⁵¹ Dari Rasulullah Saw.

⁴⁵Nama lengkap : Qāsim Abi Abdirrahman As Syamiy, kuniahnya Abu abdirrahman ad Dimasyqiy, pembesar dari keluarga Abi Sufyan bin ḥarb al Umayyah, termasuk dari golongan Tabi'in pertengahan. Adapun guru-gurunya diantaranya: Tamīm ad Dāriy, Salman al Farisy, Abi Umamah al Bāhilly. Murid-murid nya antara lain Ayūb, Abdurrahman bin Šābat bin Šawbān, Ali bin Yazid bin Abi Hilāl Al Hāniy. wafat pada tahun 118 H, menurut sebagian ulama menilai bahwa dia Tsiqoh .Lihat di *Tahzib al Kamāl fi Asma' ar Rijāl Juz 15* h. 161-165

⁴⁶Nama lengkap: Sudaḡ bin 'Ajlan bin Wahab , naman kuniahnya adalah ibnu Umar, Abu Umamah al Bāhiliyy, beliau adalah salah satu golongan dari sahabat Nabi Saw. periwayaannya berasal dari Nabi Muhammad, Usman bin Affan, Ali bin Abi Ṭalib. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya: Azhar bin Sa'id al Ḥarāziyy, Syahr bin Ḥawsyab, Qasim Abu Abdurrahmān. Wafat pada tahun 81 H, Lihat di *Tahzib al Kamāl fi Asma' ar Rijāl Juz*, h. 158-153.

⁴⁷Nama lengkap Muḍaffar bin Mudrik al Ḥurasaniyy, dikenal dengan Abu Kāmil, tinggal di Bagdad, periwayaannya diperoleh dari Ibrahim bin Sa'd, Ḥammād bin salamah, Zuhar bin Muawiyah, Yahya bin Ma'in. Dan yang meriwayatkan hadis darinya Ahmad bin Hambal, Muhammad bin Abdullah bin al Mubarak al Mukharramiy. Wafat pada tahun 207 H. penilaian Ulama terhadap Imam Nasai: menilai *Šiqatun Šiqah*, Abi Hatim : *Šadūq*. Lihat di di *Tahzib al Kamāl fi Asma' ar Rijāl XVIII*, h.159-161

⁴⁸Bahza bin Asad Al 'Ammiyy, nama Kuniah nya Abu al Aswad Al Bashri saudaranya dari Muala bin Asad. Guru-gurunya antara lain: Jarir bin Ḥāzim, Ḥammad bin Salamah, Sulaiman bin al Mugirah. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Ibrahim bin Musa ar Rāzi, Ahmad bin Hambal, Ya'qub bin Ibrahim ad Dawraqiy. Penilaian sebagian ulama terhadapnya adalah *Šiqah*, Abu Hatim menambahkan dengan predikat *Šadūq, Ḥujjah*. Wafat pada usia 97 pada tahun 200 lebih. Lihat *Tahzib al Kamāl fi Asma' ar Rijāl Juz III*.h. 166-167.

Setelah dilakukan *pentahrijan* penulis sedikit menyimpulkan bahwa kualitas Ḥadīs pertama: sanad hadis tersebut dikatakan *Marfu*, karena periwayatan pada hadis tersebut sampai kepada Nabi Saw. namun derajat dari hadis tersebut tidak sampai pada Ṣahīh melainkan kualitas hadis tersebut dikatakan daif. karena terdapat beberapa rawi dalam hadis tersebut yang periwayatannya dianggap lemah yaitu Ali bin Yazid bin Abi Hilāl Al Hāniy, Ubaydillah bin Zaḥr al Ifriqiy. Namun secara matan redaksi tersebut dikatakan Ṣahīh

Ḥadīs kedua yang sanad bersumber dari Abu Kamil hadis ini dikatakan *ḍa'īf*, karena dalam jalur periwayatan dalam hadis ini terdapat seorang Rawi yang tidak diketahui, yang terdapat antara periwayatannya Abu Hurairah dengan Abi Imran al Jūniyyu. Sedangkan dilihat dari matanya dapat diterima atau dengan kata lain Ṣahīh. Namun dalam redaksi lain, dari jalur periwayatan Bahza bin Asad yang mana seluruh perawinya dinilai Ṣahīh sehingga kualitas

⁴⁹Ḥammad bin Salamah bin Dinar al Baṣriy, ayahnya Abu Salamah bin Abi Ṣakhrāh maula Rabī'ah bin Mālik bin Ḥanzalah dari bani Tamim. Guru-gurunya; al Azraq bin Qais, Ishaq bin Suwaid al 'Adawiyy. Bahza bin Hakim, Abdul Malik bin Hakim. Dan murid-muridnya antara lain: Ibrahim bin Ḥajāj as Sāmiyyu, Asad bin Musa, Bahza bin Asad. wafat patahuhun 167 Hijriah, wafat di masjid pada saat menjalankan Ibadah Shalat. Para ulama menilai periwayatannya *Ṣāliḥ*, *Akhsana Hadis*, *Ṣiqah*. Lihat *Tahzīb al Kamāl fi Asma' ar Rijāl Juz V* .h.175-185.

⁵⁰Abi Imran al Jūniyyu, Nama lengkap Abdul Malik bin Ḥabīb al Azdiyyu, Guru-gurunya Usair bin jābir, Anas bin Malik. Sedangkan Murid-muridnya Ja'far bin Sulaimān, Ḥammad bin Salamah. Penilaian para ulama mengengainya Abu Hatim menilai dengan ungkapan *Sāliḥ*, Yahya bin Main menilai dengan *Ṣiqah*, Imam Nasa' menilai: *Laysa bihi ba's*, wafat pada tahun 129 H. lihat di *Tahzīb al Kamāl fi Asma' ar Rijāl Juz XI*, h. 32-34.

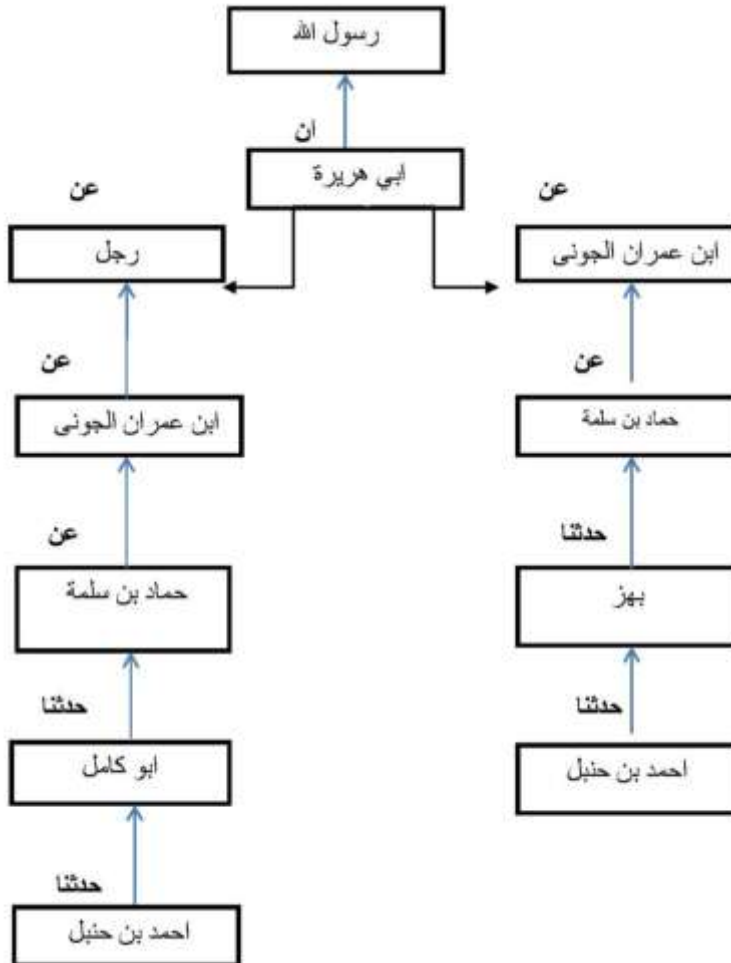
⁵¹Nama lengkap Abdurrahman bin Ṣahār al bagdadiy, atau dikenal dengan Abu Hurairah, merupakan salah satu sahabat Nabi saw.

ḥadīṣ dari jalur Abu kamil naik menjadi *ḥasan ligairihi*. Dengan demikian ḥadīṣ mengenai mengusap kepala anak yatim dapat diamankan

- a. Skema Hadis riwayat Ahmad bin Hambal No 22053.



- b. Hadis Riwayat Ahmad in Hambal Juz VI No. 7566, dan Juz VII no. 8995



BAB IV
ANALISIS
MAKNA MENGUSAP KEPALA ANAK YATIM
DALAM ḤADĪŚ

A. Kualitas Sanad Ḥadīś

Ḥadīś tentang mengusap kepala anak yatim yang menggunakan redaksi *راس يتييم مسح* dan *راس اليتيم امسح* terdapat pada:¹

1. Musnad Ahmad bin Hambal Juz 12 Nomor : 22053
2. Musnad Ahmad bin Hambal Juz 6 Nomor : 7566
3. Musnad Ahmad bin Hambal Juz 7 Nomor : 8995

Ḥadīś Pertama Ahmad bin Hambal diriwayatkan oleh Abu Ishaq Aṭ Ṭalqani dari Abdullah bin Al Mubarak dari Yahya bin Ayyub. dari Ubaydillah bin Zahr. dari Ali bin yazid. Qasim bin Abdurrahman As-Syami, dari Abi Umamah dari Rasulullah Saw.

Riwayat ḥadīś kedua dan ketiga dari Abi Hurairah sanad mukharrinya dari musnad Ahmad bin hambal. Diriwayatkan oleh Abu Kamil fuḍayl dan Bahza, dari Khammad dari Abi Imran. Dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw.

Sebuah ḥadīś bisa dijadikan hujjah dan dapat diamalkan kualitas ḥadīś tersebut haruslah Ṣaḥīḥ sebagaimana yang di paparkan menurut Ibn al-Shalah bahwa

¹ A. J. Wensink, *Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadh al-Hadis Nawawi, Juz VII* (Madinah Lidan: Mutbi'ah Biril, 1967), h. 344

ḥadīṣ yang sanadnya bersambung, riwayat bersifat adil, periwayat bersifat ḍabīṭ, dalam ḥadīṣ tidak terdapat kejanggalan atau syaz dan dalam ḥadīṣ itu tidak terdapat cacat atau ‘illat.²

Jika dilihat dari skema sanad pada ḥadīṣ tersebut, maka ketiga ḥadīṣ tersebut dikatakan ḥadīṣ marfu’, karena sanad dari ketigahadīṣ tersebut sampai pada Rasulullah Saw. namun kredibilitas beberapa rawi yang terdapat dalam ḥadīṣ yang diriwayatkan dalam kitab Musnad Ahmad bin Hambal juz 12 no.22053 terdapat dua rawi dalam sanad ḥadīṣ tersebut mendapatkan kritik yang menyebabkan isnad ḥadīṣ tersebut tidak mencapai kualitas Ṣaḥīḥ, namun daif.

Sedangkan pada sanad ḥadīṣ yang diriwayatkan dalam Kitab Musnad Ahmad bin Hambal juz 6. No. 7566 terdapat rawi yang tidak diketahui nama rawi sebenarnya hanya disebutkan “Rajul” yang menyebabkan isnad dari ḥadīṣ tersebut dikatakan *daif*, namun kedaifan ḥadīṣ tersebut diangkat ke dalam tingkat ḥasan. Karena ḥadīṣ lain yang diriwayatkan Bahza dalam kitab musnad Ahmad bin Hambal juz 7 no.8995 yang redaksi ḥadīṣ nya sama, menjadi penguat dari ḥadīṣ nomor dua yang mana sanad ḥadīṣ tersebut bernilai ṣaḥīḥ.

² M. Syuhudi Ismail, *Kaedah KeṢaḥīḥan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, h. 123-124.

B. Kualitas Matan Ḥadīṣ

Dalam penelitian mengenai keṣahīṥan matan ḥadīṣ menengenai mengusap kepala anak yatim para ulama telah memberikan tolak ukur apakah suatu matan ḥadīṣ tersebut dikatakan maqbul.diantaranya:

1. Tidak bertentangan dengan dengan akal sehat, mengusap kepala anak yatim merupakan suatu bentuk rasa empati serta kasih sayang terhadap anak yatim dan anak yatim membutuhkan hal yang demikian. suatu hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat arab dalam berinteraksi dengan lawan bicara dengan bahasa gerak anggota seperti mengusap kepala dan itu merupakan suatu bentuk penghormatan dan kasih sayang. Sebagaimana diketahui bahwa ḥadīṣ itu muncul diwilayah masyarakat Arab.
2. Tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an, Didalam al-Quran ditemukan 23 kosa kata yatim,yang mana ayat-ayat tersebut menguraikan berbagai hal yang berkaitan dengan anak yatim, ada yang berupa perintah, adapula larangan, ada lagi pujian dan kecaman, sebagaimana ada juga beritayang bukan dimaksudkan sebagai perintah atau larangan.

Al-Qur'an sangat peduli dengan nasib anak yatim, persoalan yang berkenaan dengan anak yatim persoalan alami yang harus mendapatkan perhatian.Hal ini dikarenakan posisi anak yatim didalam masyarakat sangat lemah. Maka haknya harus lebih diutamakan dan diprioritaskan dari pada hak yang

lain. Salah satu kepedulian al-Qur'an di jelaskan dalam surah An Nissa' mengenai pemeliharaan anak yatim

وَأَتُوا الَّتِي مَلَآ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا
أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu Makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.

Dalam konteks pengelolaan harta anak-anak yatim, Al Qur'an berpesan agar mendidik mereka, sehingga pada waktunya mereka mampu, maka hartanya tersebut dikembalikan kepada mereka.

Awal turunya ayat yang membicarakan anak yatim yaitu untuk memiliki kepedulian akan nasib anak yatim, bentuk awal kepedulian yang dijelaskan yaitu tataran penanaman kelembutan dan penumbuhan kasih sayang dalam jiwa manusia terhadap mereka, pemberian peringatan tentang bahaya menya-yaikan mereka.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ
الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

Artinya: Tahukah kamu (orang) yng mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim (QS. Al Maun: 1-2)

Banyak yang menduga bahwa yang mengingkari tuntunan agama hanyalah mereka yang tidak percaya kepada Nabi Saw. atau mereka yang tidak shalat, namun ayat ini menegaskan dengan penegasan yang sering dilupakan bahwa yang mendustakan agama adalah yang menghardik anak yatim.³

Berbuat kebaikan terhadap anak yatim adalah suatu anjuran agama yang sangat dianjurkan, tidak ada tuntunan secara eksplisit untuk memberi bantuan materi kepada mereka. Perhatian pertama yang perlu diberikan kepada anak yatim adalah memelihara mereka agar tidak terlantar ataupun terabaikan. yang pertama dan utama adalah jangansampai jiwa mereka terganggu sehingga mereka tumbuh berkembang berkembang membawa kompleks-komplek kejiwaan.

Dan ini pula berarti bahwa tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak memberikan perhatian kepada anak yatim dan kaum lemah, betapapun sempitnya keuangan mereka, karena Allah tidak secara langsung menuntut pemberian materi, tetapi menuntut diberikan perhatian bagi perkembangan jiwa mereka menuju arah yang positif. Mengusap kepala anak yatim salah satu bentukkepedulian terhadap mereka, bentuk kasih sayang dan empati atas kondisi yang mereka alami.

³³Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an Jilid 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2010. h.185

Jika dilihat dari matan ḥadīṣ mengusap kepala anak yatim yang telah dituturkan tidak terdapat kerancuan (*illat*) atau pun syaz maka dapat disimpulkan matan ḥadīṣ tersebut bernilai ṣaḥīḥ. Namun secara Kualitas sanad ketiga ḥadīṣ mengenai mengusap kepala anak yatim yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal yang telah terlampir, maka seluruh ḥadīṣ yang diteliti kualitas sanadnya memiliki derajat daif, Ḥasan Ligairihi, dan Ṣaḥīḥ.

Namun setelah dilakukan matan maka ketiga ḥadīṣ tersebut dapat dinyatakan dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. Musnad Ahmad bin Hambal Juz 12 Nomor : 22053 (سناده
(ضعيف ومنتنه صحيح)
2. Musnad Ahmad bin Hambal Juz 6 Nomor : 7566 (سناده
(ضعيف ومنتنه صحيح)
3. Musnad Ahmad bin Hambal Juz 7 Nomor : 8995
(صحيح)

C. Pemahaman Ḥadīṣ

Pada bagian ini, yang tidak kalah penting untuk diperhatikan oleh penulis adalah permasalahan pemahaman ḥadīṣ terkait mengusap kepala anak serta konteksnya. Dalam hal ini makapenulis sajikan pendekatan-pendekatan yang relevan, yaitu pendekatan bahasa, pendekatan Sosio-historis, dan pendekatan.Psikologi.

1. Tinjauan Bahasa

Mengingat ḥadīṣ Nabi Saw. direkam dan disampaikan dalam bahasa, yang mana dalam hal ini

adalah bahasa Arab, oleh karenanya penting memahami suatu ḥadīṣ dari segi kontek kebahasaannya. Melalui pendekatan bahasa penulis dapat mengetahui dan memahami makna dari *lafaz-lafazyang* garib dan memiliki *'illat* dan *Syaz*. kedua, mengetahui dan memahami makna dan tujuan Nabi Saw. keurgenan memahami ḥadīṣ dengan menggunakan pendekatan bahasa ini yaitu untuk mengetahui yang belum jelas ataupun kata-kata yang bermakna majaz, ketiga mengkonfirmasi pengertian kata-kata ḥadīṣ. Dalam hal ini sangat penting dalam memahami ḥadīṣ Nabi Saw. dengan benar ialah mengkonfirmasi kata-kata yang disebut dalam ḥadīṣ, karena pengertian dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi.

Pemahaman terhadap ḥadīṣ, pada dasarnya membutuhkan upaya penalaran yang skema serta memperhatikan beberapa hal redaksi ḥadīṣ tentang mengusap kepala anak yatim , sebagaimana redaksinya:

حد ثنا أبو إسحاق الطالقاني حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى
 بْنِ أَيُّوبَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زَحْرٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدَ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ
 أَبِي أُمَامَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ مَسَحَ رَأْسَ
 يَتِيمٍ لَمْ يَمْسَحْهُ إِلَّا لِلَّهِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ مَرَّتْ عَلَيْهَا يَدُهُ حَسَنَاتٌ
 وَمَنْ أَحْسَنَ إِلَى يَتِيمَةٍ أَوْ يَتِيمٍ عِنْدَهُ كُنْتُ أَنَا وَهُوَ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ
 وَفَرَّقَ بَيْنَ أَصْبَعَيْهِ السَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى

Artinya: Abu Ishak at Talaqani menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Yahya bin Ayyub dari Ubaidillah bin Zahr dari Ali bin Yazid dari Al Qasim dari Abu Umamah bahwa Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang mengusap kepala anak yatim, dengan tidak ada dorongan mengusapnya kecuali karena Allah, ia mendapatkan beberapa kebaikan untuk setiap rambut yang dilalui tangannya, barangsiapa berbuat baik kepada anak yatim perempuan ataupun laki-laki didekatnya, aku dan dia disurga seperti dua ini,” beliau merenggangkan antara jari telunjuk dan jari tengah.(HR. Ahmad)⁴

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ
 أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلًا شَكَاَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ قَسْوَةَ قَلْبِهِ، فَقَالَ لَهُ: " إِنْ
 أَرَدْتَ تَلْيِينَ قَلْبِكَ، فَأَطْعِمِ الْمِسْكِينَ، وَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ "

Artinya: Abu Kamil menceritakan kepada kami, menceritakan kepada kami Khammad dari Abi Imran al Junni dari seorang laki-laki dari Abi Hurairah: sesungguhnya seorang laki-laki datang kepada Rasulullah menanyakan mengenai kerasnya hati kemudian beliau bersabda: jika kalian mengharapkan lembutnya hati kalian maka usaplah kepala anak yatim dan berilah makan fakir miskin.(HR. Ahmad)

Redaksi Ḥadīs yang lainnya yang diriwayatkan oleh at Ṭabrani dalam kitab Makarimal Akhlak, Ḥadīs No. 106.

⁴Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal juz XII*, Kairo: Dar al Ḥadīs, 2012, h. 434

حدثنا يحيى بن عثمان بن صالح , ثنا ابو الاسود , ثنا ابن لهيعة عن خالد بن ابي عمران , عن القاسم عن ابي امامة , قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " مَنْ مَسَحَ رَأْسَ الْيَتِيمِ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ مِنْ رَأْسِهِ حَسَنَةً , وَمَنْ كَانَ عِنْدَهُ يَتِيمٌ أَوْ يَتِيمَةٌ لَهُ أَوْ لِعَازِرِهِ كُنْتُ أَنَا وَهُوَ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَنَصَبَ اصْبَعَيْنِ وَقَرَّهُمَا "

Artinya : telah menceritakan kepada kami Yahya bin Usman bin Shalikh, Abu al Aswad menceritakan kepada kami, telah menceritakan kepada kami dari Khalid bin Abi Imran, dari Qasim dari Abi Umamah berkata; Rasulullah Saw.bersabda:Barangsiapa yang mengusap kepala anak yatim, dengan tidak ada dorongan mengusapnya kecuali karena Allah, maka Ia mendapatkan beberapa kebaikan untuk setiap rambut yang dilalui tangannya, barangsiapa berbuat baik kepada anak yatim perempuan ataupun laki-laki di dekatnya, aku dan dia di surga seperti dua jari ini," beliau memisahkan antara jari telunjuk dan jari tengah.⁵

Bersumber pada kitab Mu'jam Ausat karya Imam Tabrani No.304

حدثنا يوسف بن يعقوب القاضي, ثنا سليمان بن حرب , ثنا حماد بن سلمة عن ابي عمران الجوني عن رجل عن ابي هريرة ان رجلا شكَا الى رسول الله ص.م قسوة قلبه فقال: ان اردت ان يلين قلبك فاطعم المسكين وامسح براس اليتيم

Artinya: telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Ya'kubal Qadhi, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Harb, telah menceritakan kepada

⁵Abi Qasim Sulaiman bin Ahmad at Tabrani, *Al Mu'jam Ausat Juz II*, Mesir: Dar Al Kharmain, 1995, h.349-350

kamisalmah bin Abi Imran al juuni dari seorang lelaki, dari Abi Hurairah sesungguhnya telah datang seorang lelaki kepada Nabi saw. menanyakan mengenai kerasnya hati kemudian Nabi bersabda: jika kamu ingin hatimu menjadi lembut maka berilah makan orang miskin dan usaplah kepala anak yatim.⁶

Sebagaimana yang definisikan dalam kamus Mu'jam ausath bahwa lafad مسح berarti mengusap, menyapu, mengelus-elus.⁷ sedang untuk pengertian anak yatim itu sendiri ialah anak kecil yang ditinggal wafat oleh penanggung jawab atau sandaran hidupnya yang dalam hal ini dibebankan kepada figure ayah.yang belum mencapai usia balig, perempuan ataupun laki-laki dalam keadaan kaya maupun miskin. sedang anak yang ditinggal wafat oleh ibunya dalam literasi klasik tidak dikatakan yatim.

Namun Melihat realita masyarakat kini terkadang yang menjadi tulang punggung keluarga di bebankan kepada sosok ibu, jika demikian apabila seorang ibu tersebut wafat maka penulis berpendapat maka anak yang ditinggalkan dapat dikatan yatim dalam artian bahwa dia berhak untuk disantuni, dan diperhatikan seperti halnya anak yang ditinggal wafat ayahnya.

Dan yang dimaksud dengan mengusap kepala dalam ḥadīṣ tersebut ialah mengusap kepala anak yatim

⁶*Ibid.*,h.285-286.

⁷Ibrahim Anis, *Al Mu'jam al Ausat*, Beirut: h. 905

dengan penuh rasa kasih sayang serta kelemah lembut dan keramahan. Karena bentuk mengusap itu banyak, ada usapan yang bermakna membenci, mencipir, menyakitkan, namun yang di maksud dalam ḥadīṣ tersebut ialah usapan lembut dan beartikan kasih sayang, kepedulian atau simpati atas beban yang dihadapi oleh anak yatim.

Nabi Muhamad Saw. adalah sosok panutan yang penyayang terhadap sesama, terlebih dengan anak-anak, diterangkan dalam kitab *Fathul Bāri* dalam bab do'a untuk anak kecil dengan mengharapkan keberkahan untuk anak dan beliu pun mengusap kepala dari anak tersebut.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي الْهَيْثَمِ الْعَطَّارُ، قَالَ: سَمِعْتُ
يُوسُفَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ، وَقَالَ مَرَّةً: سَمِعَهُ مِنْ يُوسُفَ بْنِ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ سَلَامٍ، قَالَ: "سَمَّيْتَنِي رَسُولُ اللَّهِ يُوسُفَ، وَمَسَحَ عَلَيَّ رَأْسِي "

Artinya: Dari Yusuf bin Abdullah bin Salam berkata: "Rasulullah Saw memberikan nama Yusuf kepadaku dan beliau mendudukkanku di atas pangkuannya dan mengusap usap kepalaku".(HR. Ahmad)

Menurut pendapat Abu Naim yang berasal dari Yahya dalam Ḥadīṣ ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. menganjurkan mengusap kepala anak kecil dengan kasih sayang walaupun anak kecil tersebut masih

memiliki seorang ayah, terlebih sangat dianjurkan kepada anak yatim yang tidak memiliki seorang ayah.⁸

Redaksi ḥadīṣ tentang mengusap kepala anak yatim diawali dengan sebuah perbuatan menyantuni kepada anak yatim, kemudian mengusap kepala anak yatim tersebut. yang mana santunan itu dapat diartikan sebuah kebaikan kepada anak yatim, baik berupa materi, ataupun non materi seperti sandang pangan ataupun pendidikan segala sesuatu baik yang bisa dijadikan penunjang untuk bekal masa depan anak yatim menjadikan mandiri kelak dimasyarakat. Ini menunjukkan bahwa sebelum mengusap dianjurkan pula untuk memberikan suatu kebaikan yang nyata sesuai dengan kemampuan dari orang tersebut, yang terpenting adalah niat dan usaha untuk meringankan beban mereka.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ
 اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”.

⁸Abu Bakar Ahmad bin Ḥusain al Baihaqi, *Syū'abul Imān Juz VII*, Beirut: Dar al Kitāb Alamiyyah, 1990, h.472.

Sebagaimana yang dilakukan oleh sahabat Mu'az bin Jabal yang menyantuni seorang budak yatim dengan memberikan kurma kepadanya dan kemudian beliau meletakkan tangannya diatas kepala anak yatim dan mengusap kepala nya kemudian Nabi Saw. pun memuji tindakan sahabat Mu'az bin Jabal tersebut dalam Ḥadīṣ⁹

Inti dari menyantuni itu sendiri adalah perbuatan sedekah kepada anak yatim. Yang tidak melulu dengan dengan memberi pangan, tetapi dengan bersikap baik dan menjaga perasaan juga menjadi bagian dari menyantuni dan berbuat baik kepada mereka..yang mana sedekah merupakan persembahan ibadah kepada Allah yang berdampak spiritual.Sedekah tidak hanya peralihan hak atas sesuatu, namun mewujudkan kasih sayang anantara sesama yang demikian pula dapat dikatakan sedekah.¹⁰

Islam tidak memandang anak yatim sekedar makhluk dengan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, namun juga sebagai manusia yang kehilangan sumber kasih sayang, kehangatan, dan rasa aman dari yang menjadi penanggung jawab hidupnya. Karena itu Islam menggerakkan hati pengikutnya untuk berperanan sebagai orang tua yang mengasuh, mengasah dan mengasihi mereka dengan melakukan perbuatan Islah untuk mereka

⁹ Abu Bakar Ahmad bin Husain Al Baihaqi, *Syu'bul Iman Juz VII*, Libanon: Bairut,1990, h. 474

¹⁰ Yunasril Ali, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, Jakarta: zaman, 2012, h. 407

yang mencakup segala perbuatan yang membawa perbaikan dan kebaikan.

Ibnu Asyūr berpendapat bahwa perbaikan yang dimaksud bukan hanya bersifat fisik, bukan hanya yang bersifat fisik, melaiankan semua bentuk perbaikan dalam akidah dan akhlak melalui pendidikan yang baik, mengajarkannya mengenal kehidupan, memelihara mereka dari segala bentuk penyakit, menolak bahaya dengan memenuhi segala kebutuhan mereka yang berupa sandang pangan, papan, serta memelihara dan mengembangkan harta mereka.¹¹

Allah pula memerintahkan agar mendidik anak-anak yatim dengan pendidikan yang baik sehingga mereka menjadi pribadi-pribadi yang memiliki ketangguhan dan keteguhan dalam menjalani kehidupan. Predikat yatim tidak bisa disematkan selamanya kepada seorang anak. Melainkan predikat yatim terputus ketika seorang anak yatim itu menginjak usia balig. Ini sesuai dengan yang disabdakan Nabi Saw.

عن علي بن ابي طالب : حفظت عن رسول الله صلى الله عليه وسلم :
لا تتم بعد اختلام¹²

¹¹Muchlis M. Hanif, *Jurnal Studi Al Qur'an Volume II No.2*. Jakarta: Pusat Studi Al Qur'an, 2007 h. 382-383

¹²Abu Daud, *Sunan Abi Daud Juz III*, Kairo: Darul Hadis, 2009, h. 1254-1255

Artinya: dari Ali bin Abi Talib: Rasulullah Saw bersabda:“Tidak lagi disebut yatim anak yang sudah bermimpi basah (balig). (HR. Abu Daud)

Zamakhshari dalam kitab tafsirnya *al kasyaf* mengatakan bahwa predikat yatim seseorang berahir sampai diamencapai usia kedewasaan apabila sudah mampu mengurus kelangsungan hidupnya dan mampu pula mengurus diluar dari pada kepentingan maka bukan lah termasuk anak yatim. Sedangkan Rasyid Rida dalam tafsirnya *Al manar* mengatakan bahwa batasan yatim sampai pada usia yang memungkinkan untuk dibebaskan dari pemeliharaan.

Namun penulis lebih lebih cenderung mengambil pendapat bahwa batasan predikat seorang anak yatim itu gugur sampai usia balig sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ulama mengenaibatasan balig itu sendiri . Dan predikat yatim tidak bisa disandang seumur hidup. Masyarakat pada umumnya masih sering kali mengartikan kata yatim, beberapa dari mereka beranggapan bahwa semua anak yang lahir tidak menemukan ayahnya (telah meninggal), maka akan menyandang predikat yatim hingga ahir hidupnya. maka akan menimbulkan kerancuan kaitannya dengan anjuran ḥadīs mengusap kepala anak yatim apabila dilakukan terhadap anak-anak remaja ataupun orang dewasa bukan

empati yang akan timbul dari kegiatan mengusap kepala itu, melainkan rasa lain yang sifatnya biologis.¹³

Dalam Islam, anak yang telah menginjak usia remaja atau balig telah terkena aturan agama sehingga mereka harus bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Namun jika mereka yang terlepas dari predikat keyatimannya, tetapi mereka masih belum bisa hidup secara mandiri. Mereka tidak termasuk golongan anak yatim, namun masuk golongan kaum duafa oleh karena itu pihak wali atau kaum muslim disekitarnya tetap bisa memberikan dukungan untuk kelangsungan hidup dan pendidikan dengan memberi zakat ataupun bantuan lainnya yang ditunjukkan kepada kaum duafa.

2. Tinjauan Sosio-Historis

Untuk memahami konteks sosial budaya Hadis mengusap kepala anak yatim maka penulis dalam pembahasan ini akan menampilkan dari sudut pandang sosial. Pertama sosial, sebagaimana diketahui bahwa sebelum Islam datang, kehidupan bangsa arab terkenal dengan masa *Jahiliyah* (bodoh). Maksud dari *Jahiliyah* itu bukan karena mereka bodoh karena tidak bisa baca tulis, Rasulullah Saw. dilahirkan ditengah–tengah masyarakat yang sangat terkenal dengan keahlian sastranya, mereka gemar sekali membuat perlombaan pembacaan

¹³ Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, solo: PT. Aqwam, 2014,

sastra.namun sistem kehidupan sosial Arab sangat memprihatikan sehingga dikatakan *jahiliyah*, sesama kabilah saling berperang, saling menjatuhkan dan menyakiti, perjudian dan perzinahan merajalela. Nasib kaum wanita sangat tidak layak wanita diibaratkan barang yang bisa dimiliki siapa saja, Anak-anak yatim terampas hak nya mereka seringkali di zalimi dengan diperlakukan tidak baik.

Pada masa *Jahiliyah* mereka mengambil yang baik dari harta anak-anak yatim dan mengambil buruk dari harta mereka dan mereka beranggapan bahwa yang demikian itu tidaklah mengapa.¹⁴ nasib anak yatim demikian tragis. dalam keadaan miskin, terenggut kasih sayang dari orang tua yang dicintainya, mereka selalu menjadi warga kelas dua. Banyak pula dari mereka syang harus bertahan dan memenuhi kebutuhannya sendiri, walaupun menisbatkan diri sebagai budak, yang mana posisi ini sanagtlah rentan terhadap perampasan harga diri, penindasan, sekaligus penganiayaan.

Namun setelah Islam datang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. sistem tatanan kehidupan bangsa Arab sedikit demi sedikit berubah.Tatanan masyarakat berubah menjadi lebih baik, Islam mengangkat derajat kaum yang lemah dan memberikan kedudukan yang mulia bagi siapa

¹⁴Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jakarta;Pustaka Azzam, 2009, h. 667

saja yang bersedia menjadi penolong mereka yang dalam kesusahan. Agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Termasuk pula hak anak yatim dari keseluruhan kaum muslim yang tinggal di sekitarnya.

Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa Allah melarang merendahkan anak-anak yatim, melarang membentak serta menghina mereka. Al Qur'an menghendaki agar supaya menyayangi dan berbuat baik kepada mereka. Dan al-Qur'an memberikan sebutan pendusta agama bagi orang yang suka mengardik anak yatim

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ
 ﴿٢﴾ وَلَا يُخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.¹⁵

Menyantuni anak yatim merupakan kewajiban sosial setiap orang Islam, setelah ia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk dalam kehidupan. Karena keyatiman seorang anak adalah sebab kehancuran akhlak karena tidak ada pengasuh dan pembimbing yang bertanggung jawab atas mereka.

¹⁵ QS Al Maun ayat 1-3

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾ فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ
 مَا الْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ
 ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan, Tetapi Dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu Apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, Atau memberi Makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, Atau kepada orang miskin yang sangat fakir”.¹⁶

Pendekatan historis dimaksudkan agar orang yang akan memahami ḥadīṣ juga memperhatikan dan mengkaji serta mempertimbangkan situasi dan kondisi saat ḥadīṣ itu muncul, sehingga latar belakang yang mendahului kemunculan ḥadīṣ itu dapat diketahui dan diperhitungkan tanpa memepertimbangkan hal ini, sangat mungkin pemaknaan ḥadīṣ dapat jauh menyimpang dari yang dikehendaki Nabi Saw.¹⁷ ḥadīṣ tersebut merupakan suatu isyarat nabi Saw. kepada umatnya untuk berbuat baik kepada anak yatim sebagaimana perbuatan mengusap kepala anak yatim dilakukan oleh sahabat Mu’adz bin Jabal.

¹⁶ QS. Al Balad ayat 10-16

¹⁷ A. Hasan Asy’ari Ulama’I, *Tahqiqul Hadis; sebuah cara menelusuri mengkritisi, dan menetapkan Kesahihan Hadis Nabi saw*, Semarang: karya Abadi jaya, 2015, h. 167

Secara sosiopsikologis masyarakat arab ketika berkomunikasi dengan yang lain selalu mengikutkan ekspresi, Dan ekspresi yang dilakukan bukan hanya dengan ekspresi mimik saja tetapi juga ekspresi-ekspresi nonverbal anggota tubuh yang lainnya untuk mengaktualisasikan pesan yang ingin disampaikan.¹⁸ Salah satunya mengusap kepala bagi masyarakat arab adalah suatu hal yang biasa. Terlebih jika yang menjadi lawan bicaranya adalah orang yang memiliki kedudukan dan kemuliaan, Perbuatan tersebut dianggap suatu bentuk penghormatan dan jika diaplikasikan kepada anak itu menunjukkan kasih sayang.

Jika hadis tersebut dipahami secara tekstual terkait dengan mengusap kepala yatim itu tidak selalu dapat dilakukan mengingat posisi yatim dan para *Agniya'* yang hendak mengamalkan hadis tersebut tidak dalam satu tempat dikarenakan tempat tinggal yang berbeda yang tidak bisa ditempuh dengan waktu dekat dan faktor-faktor lainnya yang menyebabkan *agniya* tidak bisa melakukan santunan dan mengusap kepala anak yatim secara langsung.

Oleh karenanya hadis tersebut secara sosial-historis perlu dipahami secara kontekstual sehingga mengusap kepala jika dilihat secara denotative mengandung makna usapan secara fisik itu harus

¹⁸ Dedy mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: Rosdayakarya, 2007 . h. 378-379

dipahami makna konotatifnya yaitu lebih dari mengusap kepala saja. Namun hal lain yang merupakan ekspresi kasih sayang dan kepedulian terhadap anak yatim dan hal itu tidak cukup dengan mengusap kepala anak yatim. Namun pengekspresian kasih sayang , dan kepedulian terhadap anak yatim bisa dalam pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan dan pendidikan. Sebagai bekal penunjang anak-anak yatim dimasa depan.

Ditambah lagi secara sosio-historis para *agniya* yang hendak mentasarufkan sebagian hartanya untuk kebutuhan anak yatim, dapat menyantuni anak yatim melalui lembaga-lembaga terpercaya yang mengelolah dan menyalurkannya guna keperluan yatim tanpa harus memberikan secara langsung kepada yatim. Kini banyak berdiri lembaga-lembaga sosial terpercaya yang siap menyalurkan dan mengelolah bantuan untuk mensejahterakan anak-anak yatim .

Lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memeberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuhnya sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.¹⁹

¹⁹ Pedoman Panti Asuhan Direktorat Kesejahteraan anak dan keluarga, Dirjen Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial , Dep Sos RI 1979, h. 6

Sehingga secara sosial cultural bahwa mengusap kepala salah satu bentuk komunikasi nonverbal bagi orang arab sebagai bentuk dari ungkapan sayang,dan empati akan nasib anak yatim yang berada dalam kesusahan. Namun perbuatan mengusap memiliki kesan lain jika aktualisasikan lingkungan yang menganggap itu adalah sesuatu yang tabu dan dianggap tidak sopan, karena bentuk dari kepedulian dengan anak yatim tidak hanya dengan mengusap. Berbeda sosial cultural suatu wilayah maka berbeda pula kebudayaan yang ada pada komunitas masyarakat satu dengan yang lainnya, dalam keberlangsungan suatu kebudayaan maka diperlukan komunikasi, hubungan antara budaya dan komunikasi penting untuk memahami komunikasi antarbudaya.²⁰

Keniscayaan yang harus dilakukan oleh seorang muslim yang mengaku beriman kepada Allah Swt. Sebagai salah satu bentuk dan realisasi keimanan, dan aturan-aturan dalam menyantuni anak yatim telah dijelaskan dengan tegas, mendetail dan terarah hingga memberikan rambu-rambu untuk berhati-hati jangan sampai memamkan harta anak yatim secara haram. Para wali, pengampu dan pengasuh anak yatim sangat berperan

²⁰ Richard E. Porter, Larrrt A. Samovar, *Suatu Pendekatan Terhadap komunikasi antar Budaya*, terj. Deddy Mulyana, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2005, h. 11

dalam mengantar anak-anak asuhannya menjadi anak yang mandiri.

Sedangkan Tradisi yang terdapat dalam masyarakat mengusap kepala anak yatim dan memberikan santunan kepada anak yatim pada hari *Asyura* itu semata-mata melihat dari sisi kemuliaan bulan Muharramnya itu sendiri, karena Bulan Muharram adalah *syahrul hulum*, pada masa Nabi Saw. di haramkan untuk berperang dan sangat dianjurkan untuk memperbanyak amal kebajikan dengan niat semata-mata mencari Riḍa Allah Swt. seperti berpuasa. Menyantuni fakir miskin, anak yatim, dan para janda.

Bulan Muharram merupakan salah satu bulan yang penuh dengan kemuliaan, Amal ibadah yang dilakukan pada bulan tersebut dilipat gandakan pahalanya, serta banyak peristiwa-peristiwa luar biasa yang terjadi pada bulan tersebut diantaranya yang telah dijelaskan dalam kitab *Tanbihul Gafilin*.

- a) Nabi Adam As. diciptakan dan bertaubat sesudah melakukan kekeliruan memekan buah terlarang.
- b) Nabi Nuh As. selamat dari gelombang banjir besar di Ur dan Mendarat.
- c) Nabi Ibrahim As. selamat dari pembakaran dirinya oleh raja Namrud.
- d) Nabi Sulaiman As. mendudki Kursi Kerajaan Besar.

- e) Nabi Yusuf As. kembali bertemu dengan ayahnya Nabi Ya'qub As. Setelah dinyatakan saudara-saudaranya sudah mati dimakan binatang buas.
- f) Raja Fir'aun dan para pengikutnya tenggelam dilaut merah dalam pengejaran mereka terhadap Nabi Musa..
- g) Nabi Musa As. selamat dari Pengejaran Fir'aun.
- h) Nabi Yunus As. keluar dari perut Ikan paus.
- i) Nabi Ayyub As. sembuh dari sakit berkepanjangan.
- j) Nabi Isa As. di Lahirkan dan diangkat kelangit

Dan menurut perhitungan kalender hijriah bulan Muharram merupakan bulan pertama dalam hitungan bulan, dan sebagaimana perayaan ada umumnya umat Islam biasanya merayakan dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti pembacaan maulid, tahlil, pengajian, memberikan santunan, berdoa bersama, yang tujuannya untuk bermuhasabah diri, menghayati setiap langkah dalam perjalanan hidupnya selama setahun berlalu dan menyongsong tahun baru dengan hal hal yang baik. Islam menganjurkan umatnya berbuat baik kepada anak yatim.

Para ulama mengajarkan pada umatnya agar mengisi kegiatan pergantian tahun hijriyah dengan mengadakan kegiatan yang bersifat keagamaan supaya dapat memotivasi diri agar menjadi manusia yang lebih baik dari tahun sebelumnya, seperti mengadakan, pengajian, tasyakuran atau doa bersama (doa akhir tahun dan awal tahun). Serta diharapkan dapat mengambil nilai-

nilai perjuangan di balik peristiwa hijrah sekaligus dapat memperoleh kejayaan dan keselamatan pada tahun-tahun berikutnya. Adapun Amaliyah-amaliyah yang dianjurkan oleh para Ulama diantaranya:

- a. Melaksanakan puasa *Asyura* dan Tasu'ah.
- b. Melaksanakan mandi dengan niat menjalankan sunah.
- c. Menziarahi orang 'alim.
- d. Melakukan shalat sunah.
- e. Menjenguk orang sakit.
- f. Memberi keluasan Nafkah kepada Keluarga atau membahagiakan keluarga.
- g. Membaca surah Al Fatiha sebanyak 1000 kali.
- h. Mengidupkan malam Asyura dengan beribadah kepada Allah.
- i. Memohon kepada Allah serta menyebutkan hajatnya setelah magrib, di malam hari Asyura.
- j. Memberikan santunan dan Mengusap kepala Anak yatim²¹

Adapun amaliyah-amaliyah tersebut bersumber dari Ḥadīs, namun derajat Ḥadīs nya hampir keseluruhan *daif*, penulis merujuk kepada pedapatan ulama Muḥadīsin yang bersifat mutawasit, bahwa Ḥadīs yang derajatnya *daif* masih bisa dipergunakan sebagai *Faḍailul Amal*. Dan

²¹ Abu Bakar Usman bin Muhammad Syathṭa Adimiyati Alkabri Hasyiyah, *I'ānatu Ṭālibin*, (Beirut: Dar al-Kutub Al Ilmiyyah, 1995). H.302

amaliya-amaliyah *Asyura* yang telah disebutkan tetep bisa dilakukan selagi tidak dijadikan suatu kewajiban Syar'i.

Diharapkan pada pergantian tahun tersebut, seorang muslim hendaknya memiliki pandangan jauh kedepan, yaitu kehidupan akhirat, ia lebih mengutamakan kehidupan akhirat dari pada dunia, sehingga ia tidak pernah merasa rugi saat beramal saleh, baginya balasan Allah jauh lebih bernilai dari pada balasan yang bersifat duniawi.²²

Moment tahun baru merupakan *moment* yang tepat untuk bermuhasabah dengan melakukan kegiatan baik salah satunya menyantuni anak yatim dan mengusap kepalanya adalah pada hari *Asyura* adalah salah satu cara untuk mengingatkan kaum Muslimin bahwa dalam sistem hidup bermasyarakat ada golongan yang harus diperhatikan keadaanya oleh umat Islam. Islam menanamkan spirit kebersamaan, persatuan, dan keutuhan, bersama dalam menghadapi masalah dan memecahkannya. Anak yatim yang dekat dengan kemiskinan adalah problem besar yang harus dihadapi, dan dipecahkan bersama.

3. Tinjauan Psikologi

Psikologi secara umum mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan kehendak yang gejala tersebut secara umum

²² Muhammad Suhadi, *Dasyatnya Sedekah, Tahajud, Duha, dan Santuni Anak Yatim*, Surakarta: saħih, 2012, h. 132

memiliki cirri-ciri yang hampir sama pada diri manusia dewasa, normal dan beradab.²³ psikologi mencoba meneliti dan mempelajari kejiwaan yang berada dibelakangnya. Karena jiwa itu sendiri bersifat mungkin dilihat dari gejala yang tampak, yaitu pada sikap dan tingkah laku yang ditampilkan.

Memang bisa saja manusia mungkin saja memanipulasi apa yang dialaminya secara kejiwaan, hingga dalam sikap dan tingkah laku terlihat berbeda yang sebenarnya, mereka yang sedih dapat berpura-pura tertawa. Ataupun karena perasaan gembira yang sangat, dapat dapat membuat seseorang menangis, secara umum sikap dan perilaku yang terlihat adalah gambaran jiwa seseorang. Dan umumnya tidak jauh berbeda dari gejala bantinya.²⁴

Kaitanya pendekatan Psikologi dalam penelitian ini, Mengingat fungsi Nabi Saw. sebagai pemberi kabar gembira sekaligus pemberi peringatan, maka sudah barang tentu untuk samapainya misi ini Nabi Saw. memperhatikan kondisi psikis umatnya, sehingga apa yang ia sampaikan semata-mata agar umatnya mampu memahami dan untuk selanjutnya mengamalkan.

²³Prof. Dr. H. Jalaluddin. Psikologi Agama, Jakarta: Rajawali Pers, 2012. h. 7

²⁴ *Ibid.*, h. 11

Kehilangan figur ayah akan membawa pengaruh terhadap psikis bagi Anak-anaknya lebih-lebih jika anak yang ditinggal masih dalam usia dini atau kanak-kanak yang mana mereka masih memerlukan pendampingan serta bimbingan dari sosok ayah. Ketidakhadiran seorang ayah dalam diri anak berpengaruh kuat terhadap mental intelektualnya.²⁵

Hubungan antara ayah dan anak adalah hubungan saling ketergantungan, timbal balik dan kebersamaan. Maka apabila seseorang anak bisa merasakan perhatian orang tua terhadapnya, sikap lemah lembut dan kasih sayang keduanya dan merasakan jerih payah mereka demi kebahagiaannya, dia akan merasa tertuntut untuk lebih berbakti lagi terhadap mereka, selalu ikhlas dan menjaga untuk selalu melakukan hak-hak orang tua.²⁶

Secara psikologis, psikis anak yatim sangat membutuhkan bantuan, perhatian dan kasih sayang dari orang lain disekitarnya, sebab mereka tidak mungkin mendapat kasih sayang ayah atau ibunya yang telah tiada. Ketika mereka mempunyai banyak kebutuhan untuk keberlangsungan hidup dan biaya pendidikan, mereka harus menerima kenyataan hidup dalam keterbatasan,

²⁵ Save M Dagu, *Psikologi Keluarga* Jakarta: Rineka Cipta, t.th, h.106.

²⁶ Abdul Aziz Al Fauzan, *Fikih Sosial*, Jakarta: Qisthi, 2007, h.194

bahkan banyak diantaranya yang hidup dalam keadaan serba kekurangan.²⁷

Islam tidak memandang anak yatim sekedar makhluk dengan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, namun juga sebagai manusia yang kehilangan sumber kasih sayang, kehangatan, dan rasa aman dari yang menjadi penanggung jawab hidupnya. Para anak yatim sangat membutuhkan bimbingan dari orang lain yang dirasa lebih mengerti tentang kehidupan, pikiran dan perasaan mereka yang sering tidak terkontrol, perlu adanya pengawasan terhadap tumbuh kembang mereka. Memberikan pendidikan yang baik dan penuh kasih sayang, memberi bekal ilmu agama dan ilmu kehidupan.

Anak yatim dengan segala keterbatasannya membutuhkan pola pendidikan tertentu supaya dapat mandiri, yang pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pendidikan anak lain pada setiap tahapnya. Para Anak yatim membutuhkan pola identifikasi orang dewasa yang peduli terhadap dirinya sehingga tidak menyebabkan terganggunya pola perkembangan psikis.

Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. sebagai utusannya yang bertugas menyampaikan wahyu *Illahiyat* kepada manusia, memberi peringatan serta mengajak manusia menuju jalan Allah Swt. beliau Nabi

²⁷Mujahidin Nur, *Keajaiban Menyantuni Anak Yatim*, Jakarta: Zahira, 2008, h.10.

Muhammad Saw. adalah seorang yang yatim, sebagaimana yang diketahui, pada usia enam bulan dalam kandungan, dan ditinggal wafat ayahandanya kemudian ibunya pada usia enam tahun dan pola pengsuhan Nabi Saw. diserahkan kepada kakeknya lalu pamannya Abu Ṭalib. Nabi Saw. adalah pribadi yang amat penyayang terhadap sesama terlebih terhadap kaum lemah.

Islam merupakan agama sosial, banyak doktrin-doktrin agama yang menganjurkan umatnya untuk menumbuhkan kepekaan terhadap sosial, peduli sesama dan tidak apatis terhadap keadaan sekelilingnya lebih-lebih terhadap saudara sesama serta muslim yang sedang kesusahan.²⁸

Bagi anak-anak yatim yang berada dalam kondisi kesusahan. Kepedulian yang berbentuk moral ataupun material dari sekelilingnya sangat dibutuhkan mereka. menyantuni anak yatim adalah bentuk dari semangat berbagi terhadap sesama, Sikap bermurah hati merupakan tiang akal, karenanya orang yang memberikan kasih sayang akan dikasihi. Seseorang yang beriman tidak dikatakan sempurna imannya hingga dia bisa mencintai saudaranya selayaknya dia mencintai dirinya sendiri.

²⁸ Iksan Anshori, dan Imam Nawawi, *Berkahnya Anak Yatim dan Fakir Miskin*, Depok: Keira Publishing, h. 81

Mengusap kepala merupakan salah satu cara untuk menunjukkan kedekatan batin kepada anak sehingga anak merasa mendapatkan pengayoman dan kasih sayang dari orang tua. Hal ini sangat berarti untuk membesarkan hati mereka dan jauh lebih mahal daripada memberi harta dengan sikap kaku dan acuh. Sebagaimana dijelaskan dalam Ḥadīs Nabi Saw. mengenai Mengusap kepala anak yatim dapat melembutkan hati dan melemahkan kerasnya hati.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا شَكَأَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْوَةَ قَلْبِهِ، فَقَالَ لَهُ: إِنْ أَرَدْتَ تَلْيِينَ قَلْبِكَ فَأَطْعِمِ الْمَسْكِينِ وَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ

Artinya: Dari Abu Hurairah, bahwasanya ada seseorang yang mengeluhkan kerasnya hati kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, lalu beliau berkata kepadanya: “Jika engkau ingin melembutkan hatimu, maka berilah makan kepada orang miskin dan usaplah kepala anakyatim.” (HR Ahmad)²⁹.

Ḥadīs ini memberikan petunjuk kepada umat Islam bahwa salah satu sarana untuk menenangkan batin dan mendamakan hati adalah mendekati anak yatim, mengusap kepala mereka, lalu memberinya makan dan minum, namun berbuat baik kepada anak yatim bukanlah sekedar turut membantu menyelesaikan lapar dan

²⁹Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal* juz VI, Kairo: Dar al Ḥadīs, 2012, h. 73

dahaganya semata. disisilain, perbuatan itu bisa merasuk kedalam batin, menentramkan hati dan mendamaikan perasaan orang yang memberi perhatian kepada mereka. ketenangan yang diperoleh disebabkan oleh keberhan Allah Swt. yang diturunkan melalui berbuat baik kepada anak yatim. Allah Swt. melarang umatnya melakukan kekerasan kepada anak yatim, baik yang sifatnya fisik ataupun verbal terhadap mereka.

Dr. Neil Solo, mengatakan bahwa sentuhan adalah pengobatan paling efektif di dunia yang bisa memberikan pengaruh positif kepada dua belah pihak, Pemberi sentuh dan yang menerima sentuhan pada waktu yang sama. Daerah kepala adalah perangkat untuk berkomunikasi dengan saraf lain, didalamnya ada sistem saraf, otak di mana semua anggota diarahkan, otak menjadi kehormatan manusia.

Dr. Neil Solo menambahkan bahwa tangan kanan memiliki sinyal positif, ketika seseorang menempatkan tangan di atas kepala anak yatim, sedang terjadi hubungan antara keduanya. Menghapus fikiran negatif yang dibawa anak yatim, dan mengulangi mengusap beberapa kali mampu menghilangkan gelisah yatim dan memberikan keyakinan dan membuat tubuhnya rileks. Dia menambahkan dengan mengatakan: Proses ini menimbulkan semacam pengobatan alami yang terjadi antara kedua individu. Keajaiban dari mengusap ini

mampu mengaktifkan energi yang berbeda pada manusia, dan memberikan efek positif bagi kedua belah pihak, menunjukkan dampak signifikan dari tangan kanan dalam proses mengusap.³⁰

Mengusap kepala anak yatim merupakan salah satu bentuk dari komunikasi nonverbal dengan anak yatim, perilaku nonverbal yang multi makna dapat menggantikan seribu kata, namun sentuhan yang dimaksudkan adalah sentuhan lembut pada kepala anak yatim yang menunjukkan rasa kasih sayang. Sentuhan merupakan bentuk komunikasi personal, sebab sentuhan lebih berifat spontan daripada komunikasi verbal. Beberapa pesan,, seperti perhatian yang sungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang, atau simpati dapat dilakukan melalui sentuhan. Karena pada kenyataannya sentuhan itu banyak bentuknya bisa berupa tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan, sentuhan lembut sekilas.³¹

Rasulullah Saw. mengajarkan kepada umatnya bagaimana cara berinteraksi dengan anak kecil. Anak kecil sangat membutuhkan kasih sayang darisekelilingnya.

³⁰ Jumal Ahmad, Mengusap kepala dan Mendakan Anak ,diunduh melalui <https://ahmadbinhanbal.wordpress.com>. mengusap-kepala-dan-mendoakan-anak. dikutip pada hari Sabtu tanggal 18 agustus 2017 pukul 13.45

³¹ Dedy mulyana, *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar*, bandung: PT. Remaja Rosdayakarya, 2005, h. 379

Kasih sayang sangat dibutuhkan oleh semua orang terlebih bagi anak yatim. Anak yatim yang baru kehilangan kehilangan figur penanggung jawab dalam hidupnya akan merasa kehilangan yang teramat sangat. Dalam keadaan terpuruk mereka sangat membutuhkan kasih sayang sehinggalah hatinya cukup terhibur.³²

Dengan kasih sayang, mereka akan merasa aman dan nyaman, kondisi ini sangat dibutuhkan untuk dasar perkembangan rasa kepercayaan terhadap orang lain. Dengan kasih sayang anak yatim dapat belajar untuk menerima dan mengasihi orang disekitarnya. Modal kepercayaan dan kemampuan untuk mengasihi orang merupakan modal dasar seseorang untuk mengembangkan sikap empati, simpati, dan toleransi terhadap orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa anak yatim adalah seorang anak kecil yang belum mencapai usia balig yang ditinggal wafat seorang yang menjadi sandaran hidup atau penjamin hidup (bapak). Namun bagi mereka anak-anak yang ditinggal wafat oleh ibunya yang mana ibunya adalah baik figur penanggung jawab keluarga menurut penulis itu juga dapat dikatakan sebagai anak yatim. Dalam artian berhak untuk disantuni seperti halnya anak yatim. ayah Dan predikat yatim hilang bersamaan dengan datangnya usia balig. Makna hadis tentang mengusap kepala anak yatim

³² Nurul Chomaria, *Cara kita Mencintai Anak Yatim*, Solo: PT Aqwam, 2014. h. 106

jika dilihat dari tekstual kebahasaan berartikan makna sebenarnya yaitu mengusap secara fisik. namun dilihat dari tinjauan sosio-historis dan psikologis tidak hanya mengusap biasa namun mengusap dengan usapan kasih sayang, lemah lembut dan penuh belas kasih. Sehingga yang mengusap dapat merasakan perasaan yang ditanggung oleh anak yatim tersebut. Yang bentuknya bukan hanya saja mengusap kepala bisa saja dengan mengelus halus pundak, memeluk, nasehat baik kepada mereka maupun pemenuhan kebutuhan mereka. yang inti dari semua perbuatan yang menunjukkan kasih sayang, kepedulian ataupun empati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai ḥadīṣ mengusap kepala anak yatim dengan menggunakan kajian *Ma'ānil Ḥadīṣ*, dengan menggunakan penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa adanya ḥadīṣ yang membahas tentang mengusap kepala anak yatim, yang penulis temukan dan teliti meneliti ḥadīṣ tersebut diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal dalam kitab Musnad Ahmad bin Hambal yang sumbernya dari Abī Umamah dalam kitab ḥadīṣnya Musnad Ahmad Juz 12 (434/22053). Dan Kualifikasi dari ḥadīṣ tersebut tergolong kedalam ḥadīṣdaif. Namun ḥadīṣ mengenai mengusap kepala anak yatim yang diriwayatkan dalam musnad Ahmad No. 7566. Juz 6 yang periwayatannya adalah Abu Kamil status ḥadīṣnya *ḍaif* dikarenakan ada rawi dalam urutan sanad pada ḥadīṣ tersebut *majhul*. Namun *keḍaifan* ḥadīṣ tersebut terangkat menjadi ḥasan disebabkan diperkuat dengan ḥadīṣ yang semakna dan memiliki kualitas ṣahīḥ yaitu ḥadis dalam Musnad Ahmad Juz 7 Nomor 8995 periwayatnya adalah Bahza. Sedangkan kualitas matan ketiga ḥadīṣ tersebut di katakan ṣahīḥ.

Dan ḥadīṣ tersebut dapat diamalkan, namun mengenai ketetapan waktu mengusap kepala anak yatim tidak ditemukan keterangan ḥadīṣ yang ṣahīḥ Namun, bukan berarti

tradisi sebagian masyarakat mengusap kepala anak yatim pada bulan Muḥarram tepatnya pada *Asyura* itu merupakan tradisi yang terlarang. melihat keutamaan bulan Muḥarram, karena bulan Muḥarram merupakan salah satu bulan yang dimuliakan sehingga dahulu pada masa Rasulullah Saw. Pada bulan tersebut tidak diperbolehkan melakukan peperangan, disunnahkan untuk berpuasa dan melakukan kebaikan. Yang bentuk dari amal kebaikan banyak bentuknya, salah satunya adalah dengan mengasihi anak yatim mengusap kepalanya, dan memberikan santunan kepada mereka.

2. Pemahaman ḥadīṣ mengenai mengusap kepala anak yatim melalui kajian *Ma'ānil ḥadīṣ* dengan menggunakan beberapa pendekatan:
 - a. Jika ditinjau dari segi bahasa ḥadīṣ mengusap kepala anak yatim bermakna mengusap dengan sebenar-benarnya, membelai kepalanya namun mengusap yang dimaksud adalah mengusap dengan penuh kasih sayang. Dan mengusap karena Murni keinginan hatinya. Menungusap kepala sebagai Satu bentuk sarana untuk melunakan hati yang keras dan pahala bagi yang melakukan sebanyak helaian usapan rambut kepala anak yatim. Makna tekstualis dari teks ḥadīṣ tersebut adalah mengusap kepala anak yatim dengan bentuk mengusap secara fisik.
 - b. Ditinjau dari segi sosial-historis, ḥadīṣ ini muncul ditengah-tengah masyarakat arab yang mana budaya

orang Arab adalah budaya sangat ramah dalam memberikan penghormatan, serta tidak sungkan untuk mengekspresikan anggota tubuhnya untuk menyampaikan informasi atau perasaan kepada lawan bicaranya saat berkomunikasi. Salah satunya dengan mengusap kepala. Namun kesan sopan tersebut tidak akan diperoleh dilingkungan masyarakat yang menganggap hal tersebut adalah suatu bentuk ketidawajaran dan ketidak sopanan dalam berkomunikasi. Maka *ḥadīṣ* tentang mengusap kepala anak yatim tidak hanya dipahami secara tekstualis tapi diartikan dengan makna kontekstualis, Karena hal ini juga penting bagi para *agniya* yang ingin mengusap kepala anak yatim namun tidak mampu disebabkan jarak yang tidak dapat dijangkau tetap bisa mengusap kepala anak yatim dengan cara menyantuni ,membantu dalam pemenuhan kebutuhan mereka terkait dengan sandang, pangan, papan ataupun pendidikan.

Karena substansi yang ingin disampaikan dalam *ḥadīṣ* tersebut itu kasih sayang, dan kepedulian terhadap nasib anak yatim dan keberlangsungan hidup mereka. Kini Melalui lembaga sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan kepada Anak yatim bisa menjadi solusi para *Agniya* yang berniat mentasarufkan sebagian hartanya.

- c. Jika ditinjau dari Psikologisnya mengusap kepala anak yatim merupakan salah satu bentuk dari menyantuni anak yatim, yang sangat diperlukan bagi perkembangan psikis anak yatim, mengusap kepala itu bagian dari salah satu komunikasi nonverbal yang tujuan dari komunikasi tersebut antar komunikasi saling mengetahui dan merasakan serta memahami maksud dari komunikasi tersebut tanpa diucapkan dalam rangkaian kalimat. Terlebih bagi anak yatim akan merasa dilindungi diperhatikan dan disayang ketika ada seseorang mengusap kepala anaknya, atau dengan memeluk, menepuk pundak dan bentuk lainnya yang merupakan wujud kepedulian terhadap nasib dan perasaan mereka. Karena mereka merupakan golongan yang lemah yang perlu diperhatikan dan dilindungi keselamatannya

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai *ḥadīṣ* menusap kepala anak yatim (kajian *ma'anil ḥadīṣ*) masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian tersebut, perkenankan penulis mengemukakan saran-saran yang diharapkan untuk kesempurnaan selanjutnya;

1. Bagi masyarakat untuk tidak beranggapan bahwa waktu menyantuni, mengusap kepala anak yatim pada hari *Asyura* sehingga pada hari-hari lain tidak mau melakukan kegiatan tersebut, karena mengusap kepala anak yatim dapat dilakukan kapan saja tanpa harus menunggu hari *Asyura*

2. Ḥadīs-ḥadīs dalam penelitian ini masih sangat terbatas untuk itu penulis menyarankan untuk mengkaji Ḥadīs-ḥadīs yang terdapat dalam sumber lain guna mendapat tambahan wawasan mengenai mengusap kepala anak yatim.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Bukhari, Abu Abdillah bin Ismail Bin Ibrahim, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, Dar Fikr, Bairut, t.th.
- Arifin,,Zainul *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis*, Pustaka al Muna, Surabaya, 2014.
- Asror ,Miftahul dan Imam Musbikin, *Membedah Hadis Nabi SAW*, Jaya Star Nine, Madiun, 2015.
- Ash Shiddeqy, Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1999.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis Jilid 1*, Bulan Bintang, Jakarta, 1987.
- Bakker, Anton dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta: 1994.
- Chomaria, Nurul, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, PT. Aqwam Media Profetika, Solo, 2014.
- Dagu, Save M, *Psikologi Keluarga*, Rineka Cipta, Yogyakarta, 2002.
- Danim, Sudarman, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2002.
- Daud, Abu. *Sunan Abi Daud Juz III*, Darul Hadis, Kairo, 2009.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2008.
- Fiske, John, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi 3*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2003
- Al Fauzan, Abdul Aziz. *Fikih Sosial*, Qisthi, Jakarta, 2007

- Indri, *Studi Hadis*, Prenada Media Group, Jakarta, 2016.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.
- _____, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, bulan Bintang, Jakarta, 1994.
- _____, *kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, PT. Bulan Bintang, Jakarta, 1995.
- Irsyady, Kamran As'ad dan Mufliha Wijayanti, (STP Sabda), *Membangun Keluarga Qurani Panduan untuk Wanita Muslimah*, Amzah, Jakarta, 2005
- 'Itr, Nuruddin, *Ulumul Ḥadīs (Manhaj An-Naqd fī 'uluūm al Ḥadīs)* terj. Drs Mujiyo PT Remaja Rosdaya Karya, Bandung, 2012.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Rajawali Pres, Jakarta, 2012.
- Habibillah, Muhammad *Banjir Harta dengan Sedekah, Dhuha, Hajat, Baca Al Quran dan Menyatuni Anak Yatim*, Safirah, Yogyakarta, 2015.
- HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tafsir al Azhar Juz 28,29,30*. GemaInsani, Depok, 2015.
- Hashem, Fuad *Sirah Muhammad Rasulullah Suatu Penafsiran Baru*, Mizan, Bandung, 1992,
- al Hasyim. Sayyid Ahmad, *Syarah Mukhtarul al Ḥadīs*, CV Sinar Biru, Bandung, 2001.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014.
- Al kandahlawi, Maulana Muhamad Ilyas, *Hayatush Shahabah (jilid 2)*, Multazam, Bandung, 2008.

- Katsoff, Lois O. *Pengantar Filsafat*, (terj.Suyono Sumargono), Tiara Wacana, Yogyakarta, 1992.
- Kauma, Fuad. *Senyum-Senyum Rasulullah* , Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003.
- MajidKhon, Abdul *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, AMZAH, Jakarta, 2014.
- Al- Madani, Syekh Muhammad, *Masyarakat ideal*, terj. Kamaluddin Sa'diyatul Haramain, PustakaAzzam, Jakarta, 2002.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al –Maraghi Juz 30*, PT. KaryaToha Putra Semarang, Semarang, 1993.
- Maksum, M. Syukron. *Keajaiban Doa Anak Yatim*, Buku Pintar, Yogyakarta, 2013.
- Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 1999.
- Mashudi, Farid. *Psikologi Konseling*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2013.
- Masruri ,Ulin Ni'am, *Metode Syarah Hadis*, CV.Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005.
- Mustaqim, Abdul, *Ilmu Ma'ani Hadis; Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*, cet.2, Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta, 2016.
- Muhammad, Husein, *Merayakan Hari-Hari Indah Bersama Nabi*, Qaf Media Kreatif, Jakarta, 2017.
- Mukhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, GemaInsani Press, Jakarta, 2003.

- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1996.
- Nur, Mujahidin. *Keajaiban Menyantuni Anak Yatim*, Zahira, Jakarta, 2008.
- Poerwadarminta, W.J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet 8, Balai Pustaka, Jakarta, 1985.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, cet XV, Pustaka Litera Antar NUSA, Bogor, 2012.
- Qardawi, Yusuf, *Bagaimana Bersikap Terhadap Sunnah*, Terj. Muhammad al-baqir, Pustaka Mantiq, Jakarta, t. th.
- Qardawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, Terj. Muhammad al-Baqir, Karisma, Bandung, 1993.
- Rijali K., dkk, Amhad. (terj) *Musnad Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2008.
- As Samarqandi, Abu Laiṣ, *Tanbihul Gafilin*, Terj. Labib MZ dan Moh. Ridho'I Ali, Surabaya, Pustaka Agung Harapan, 2005.
- Shihab, M, Quraish, *Al Lubab*, Lentera Hati, Jakarta, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al- Qur'an*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al Misbah Juz 15*, Lentera Hati, Jakarta, 2012.
- Sulaiman bin Ahmad At Tabrani, Abu Qasim. *Al Mu'jam Al Auwsat Juz III*, Darul Haramain, Sudan, t, th.
- Sulthan, Muhammad, *Teologia Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2012.

- Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Syarah Hadis*, SUKA-Press, Yogyakarta 2012.
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Ulumul Hadis*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015.
- Soebahar, Erfan, *Menguak fakta Keabsahan al Sunnah*, Prenada media, Jakarta, 2003.
- Asy- Syaukani ,Imam Muhammad bin Ali Bin Muhammad, *Tafsir Fathul Qadir*, Pustaka Azami, Jakarta, 2009.
- Syaltut, Syekh Mahmud. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Terjemahan HenryNoer Ali, CV. Diponegoro, Bandung, 1990.
- Tim Penyusun Ensiklopedia, *Ensiklopedia Islam*, PT. Ictiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997.
- Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2013.
- Ulama'i, Hasan Asy'ari, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi Saw*, Walisongo Press, Semarang, 2010.
- Ulama'i, Hasan Asy'ari, *Tahqiqul Hadis; Sebuah Cara Menelusuri Mengkritisi, dan Menetapkan Kesahihan Hadis Nabi Saw*, karya Abadi jaya, Semarang, 2010.
- Wafiyah, *Sirah Nabawiyah*, Ombak Dua, Yogyakarta, 2013.
- Wensink, J. *Mu'jam Al-Mufahras Li al-Fadh al-Hadis Nawawi*,Juz VII, Madinah Mutbi'ah Biril, Sudan, 1967.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/ Penafsiran Al Qur'an, *Al Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama 1986.
- Yazid bin Abdul Qadir, *Ritual Sunnah Setahun*, Media Tarbiyah, Bogor, 2016.

Zaenal, Muhammad Ali, *Keajaiban 10 Sunah*, Buku Pintar, Yogyakarta, 2012.

Zuhri, Muhamad, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, Tiara KencanaYogya, Yogyakarta, 2003.

Aplikasi Jawami'ul Kalim.

Jumal, Ahmad. *Mengusap Kepala dan Mendoakan Anak*. Diunduh pada tanggal 18 Agustus 2017. [https://ahmad bin hanbal.wordpress.com](https://ahmadbinhanbal.wordpress.com). mengusap-kepala-dan-mendoakan-anak.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : RobiatulAdawiyah
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tempat/Tgl. Lahir : Indramayu, 21 April 1995
Alamat : Ds. Segeran Kidul Blok Tikungan, rt 02 rw
01. Kec.Juntinyuat Kab. Indramayu Jawa
Barat
No. Telp/Hp : 089651844018
Ayah : Wahidin
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Waniah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Email : obaylove_aa@yahoo.co.id

Pendidikan Formal

1. MI Mifatul Huda Indramayu Lulus 2007
2. MTsN Ciwaringin Cirebon Lulus 2010
3. MA NU Suka Kaliwungu Lulus 2013
4. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Angkatan 2013.

Pendidikan non-Formal

1. Pon-pes Raudhatul Banat Babakan Ciwaringin Cirebon (2007-2010)
2. Pon-pes Al Aziziyah Kauman Kaliwungu Kendal (2010-sekarang)